

**PERUBAHAN SISTEM KEKERABATAN  
MATRILINEAL ORANG MINANGKABAU  
DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**



Oleh:

**Jufri Naldo**

**NIM. 17300016060**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2020**

**PERUBAHAN SISTEM KEKERABATAN  
MATRILINEAL ORANG MINANGKABAU  
DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**



Oleh :  
**Jufri Naldo**  
**NIM. 17300016060**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

**DISERTASI**

**Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar  
Doktor dalam Bidang Studi Islam**

**YOGYAKARTA**  
**2020**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281. Telp. (0274) 519709, Faks. (0274) 557978  
website: <http://pps.uin-suka.ac.id>, email: [pps@uin-suka.ac.id](mailto:pps@uin-suka.ac.id)

**PENGESAHAN**

Judul Disertasi : PERUBAHAN SISTEM KEKERABATAN MATRILINEAL  
ORANG MINANGKABAU DI DAERAH ISTIMEWA  
YOGYAKARTA  
Ditulis oleh : Jufri Naldo  
NIM : 17300016060  
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam  
Konsentrasi : Studi Islam

Telah dapat diterima  
Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)  
Dalam Bidang Studi Islam

Yogyakarta, 9 Juli 2020

Pt. Rektor/  
Ketua Sidang.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Dr. Phil. Sahiron, M.A.  
NIP. 19680605 199403 1 003

YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMANIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENILAI DALAM UJIAN TERTUTUP (PADA TANGGAL 17 FEBRUARI 2020), DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM SIDANG UJIAN TERBUKA, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS, JUFRI NALDO NOMOR INDUK: 17300016060 LAHIR DI PADANG, TANGGAL 26 JUNI 1986

LULUS DENGAN PREDIKAT :

~~PUJIAN (CUM LAUDE)/SANGAT MEMUASKAN/MEMUASKAN\*\*~~

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR STUDI ISLAM KONSENTRASI Studi Islam, DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

\*SAUDARI MERUPAKAN DOKTOR KE-731

YOGYAKARTA, 9 Juli 2020

Pt. REKTOR,  
KETUA SIDANG,



Dr. Phil. Sahiron, M.A.  
NIP.: 19680605 199403 1 003

\*\* CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN

**PERNYATAAN KEASLIAN  
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

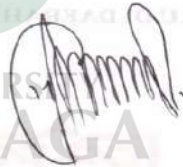
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jufri Naldo, S.Fil.I, MA.  
NIM : 17300016060  
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam

menyatakan bahwa **disertasi** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, April 2020

Saya yang menyatakan,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

Jufri Naldo, S.Fil.I, MA.  
NIM : 17300016060



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**UIN SUNAN KALIJAGA**  
**PASCASARJANA**

**PENGESAHAN PROMOTOR**

Promotor : Prof. Dr. H. Mundzirin Yusuf, M.Si.

()  
( \_\_\_\_\_ )

Promotor : Prof. Alimatul Qibtiyah, S.Ag, M.Si, MA, Ph.D.

()  
( \_\_\_\_\_ )

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## NOTA DINAS

Kepada Yth.  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi yang berjudul:

**PERUBAHAN SISTEM KEKERABATAN MATRILINEAL  
ORANG MINANGKABAU DI DAERAH ISTIMEWA  
YOGYAKARTA**

yang ditulis oleh :

Nama : Jufri Naldo, S.Fil.I, MA.  
NIM : 17300016060  
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada 13 Maret 2020, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor Bidang Studi Islam.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, April 2020  
Promotor,



Prof. Dr. H. Mundzirin Yusuf, M.Si.

## NOTA DINAS

Kepada Yth.  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi yang berjudul:

**PERUBAHAN SISTEM KEKERABATAN MATRILINEAL  
ORANG MINANGKABAU DI DAERAH ISTIMEWA  
YOGYAKARTA**

yang ditulis oleh :

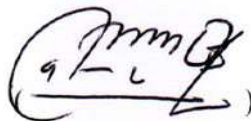
Nama : Jufri Naldo, S.Fil.I, MA.  
NIM : 17300016060  
Program/Prodi : Doktor (S3) / Studi Islam

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada 13 Maret 2020, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor Bidang Studi Islam.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, April 2020

Promotor,



Prof. Alimatul Qibtiyah, S.Ag, M.Si, MA, Ph.D.



## NOTA DINAS

Kepada Yth.  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi yang berjudul:

**PERUBAHAN SISTEM KEKERABATAN MATRILINEAL  
ORANG MINANGKABAU DI DAERAH ISTIMEWA  
YOGYAKARTA**

yang ditulis oleh :

Nama : Jufri Naldo, S.Fil.I, MA.  
NIM : 17300016060  
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 13 Maret 2020, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor Bidang Studi Islam.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, April 2020

Penguji,



Prof. Sjafrin Sairin, MA, Ph.D.

## NOTA DINAS

Kepada Yth.  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi yang berjudul:

**PERUBAHAN SISTEM KEKERABATAN MATRILINEAL  
ORANG MINANGKABAU DI DAERAH ISTIMEWA  
YOGYAKARTA**

yang ditulis oleh :

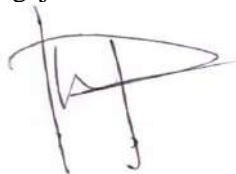
Nama : Jufri Naldo, S.Fil.I, MA.  
NIM : 17300016060  
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 13 Maret 2020, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor Bidang Studi Islam.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, April 2020

Penguji,



Dr. Moh Soehadha, S.Sos, M.Si.

## NOTA DINAS

Kepada Yth.  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi yang berjudul:

**PERUBAHAN SISTEM KEKERABATAN MATRILINEAL  
ORANG MINANGKABAU DI DAERAH ISTIMEWA  
YOGYAKARTA**

yang ditulis oleh :

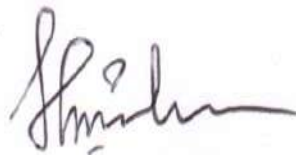
Nama : Jufri Naldo, S.Fil.I, MA.  
NIM : 17300016060  
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 13 Maret 2020, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor Bidang Studi Islam.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, April 2020

Penguji,



Dr. Mochammad Sodik, S.Sos, M.Si.

## ABSTRAK

Praktik adaptasi yang dilakukan oleh orang Minangkabau di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan kebudayaan Jawa, telah memunculkan perubahan dalam sistem kekerabatan matrilineal mereka. Orang Minangkabau dipilih dalam penelitian ini karena sistem matrilineal merupakan identitas etnis.

Untuk menganalisis sistem tersebut, disertasi ini memfokuskan pada dua hal: (1) Bagaimana sistem kekerabatan matrilineal orang Minangkabau di Daerah Istimewa Yogyakarta, dan (2) Mengapa sistem kekerabatan matrilineal orang Minangkabau mengalami perubahan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kajian terhadap isu ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan antropologi. Data dikumpulkan dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Sebagai kerangka teoritik digunakan teori negosiasi dan teori feminisme muslim. Data kemudian dianalisis menggunakan metode reduksi data, penyajian, dan kesimpulan.

Hasil penelitian menemukan beberapa simpulan pokok: *Pertama*, keluarga luas (*extended family*) orang Minangkabau mengalami perubahan menjadi keluarga inti (*nuclear family*) di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini tampak dari peran *mamak* (MB) telah menjadi formalitas dan tidak betul-betul menjadi penentu dalam pengambilan keputusan terhadap masalah-masalah yang terjadi dalam keluarga saudara perempuan atau keponakannya (SC). *Kedua*, Fenomena perkawinan antara orang Minang dengan orang Jawa telah meruntuhkan perkawinan ideal yang terdapat di dalam kekerabatan matrilineal. Fenomena perkawinan antar dua budaya tersebut juga telah mengakibatkan upacara-upacara adat dalam sistem kekerabatan matrilineal seperti penurunan gelar adat kepada laki-laki Minang telah hilang.

*Ketiga*, terdapatnya kesetaraan gender dalam kehidupan keluarga, sekaligus memunculkan kesetaraan dalam bekerja dan membuat keputusan di dalam rumah tangga. *Keempat*, pola komunikasi di dalam rumah tangga antara orang tua dan anak mulai mencair. Dalam arti, terdapat kelonggaran dan sikap permisif dalam berkomunikasi yang sebelumnya terkukung atau eksklusif. *Kelima*, upacara-upacara adat yang terdapat di dalam sistem kekerabatan matrilineal, baik dalam bentuk seni musik dan seni pertunjukan, mengarah ke dalam bentuk kreasi baru, dan *keenam*, terbentuk pola baru dalam sistem kewarisan

orang Minangkabau di Daerah Istimewa Yogyakarta—yang telah memiliki kecenderungan mengikuti pola waris budaya Jawa (bilateral).

**Kata Kunci:** **Perubahan, Kekerabatan Matrilineal, dan Orang Minangkabau di Daerah Istimewa Yogyakarta**



## ABSTRACT

The practice of adapting Javanese culture by the people from Minangkabau who live in Special Region of Yogyakarta induces a change in their matrilineality kinship system. In this study the Minangese is chosen because the system indicates their ethnic identity.

To analyze the system the dissertation focuses on (1) the matrilineality kinship system itself among Minangese in Yogyakarta, and (2) why it shifts in this community. This qualitative research employed anthropology approach to study the issue with negotiation and Muslim feminism theories as the theoretic framework. Data were obtained from observation, in-depth interview, and documentation and were analyzed by reducing, displaying, and concluding methods.

The results showed that: *first*, the previously extended family became nuclear one as it was indicated by the role-shift of *mamak* (MB) from the sole decision maker in the female-side relatives (SC) to simply a kind of formality. *Second*, Minangese-Javanese marriage has ruined ideal one existed in the matrilineality kinship. This two-cultured-marriage phenomenon also deprived traditional ceremonies such as giving custom title to male Minangese.

*Third*, gender equality existed in a family from which equality in the rights to work and to take decisions came. *Fourth*, parent-child communication pattern melted away to be more permissive and less tight and not exclusive anymore. *Fifth*, traditional ceremonies like music and performances tended to move to new creations. *Sixth*, a new inheritance system among Minangese in Yogyakarta emerged and tended to comply Javanese culture.

**Key words: A shift, Matrilineality Kinship, and Minangese in Special Region of Yogyakarta**

## ملخص

ممارسة التكيف التي قام بها المينانغكابويون في المنطقة الخاصة يوجياكرتا مع الثقافة الجاوية، أدت إلى تغييرات في نظام القرابة الأمومية. المينانغكابويون المختارون في هذا البحث لأن النظام الأمومي يعتبر هوية عرقية.

ولتحليل النظام، ركّز هذا البحث على قضيتين: (1) كيف يتغير نظام القرابة الأمومية المينانغكابوية في المنطقة الخاصة يوجياكرتا، و (2) لماذا يتغير نظام القرابة الأمومية المينانغكابوية في المنطقة الخاصة يوجياكرتا. النقاش حول هذه القضية يستخدم بحثاً نوعياً مع نهج أنثروبولوجي. ويتم جمع البيانات عن طريق الملاحظات، والمقابلات المتعمقة، والوثائق. وتستخدم نظرية التفاوض ونظرية الحركة النسائية الإسلامية بصفتها إطاراً نظرياً. وتحليل البيانات باستخدام منهج التقليل، والعرض، والاستنتاج.

والنتائج التي توصل إليها هذا البحث هي: أولاً، تحولت العائلة الممتدة (*extended family*) المينانغكابوية إلى العائلة النووية (*nuclear family*) في المنطقة الخاصة يوجياكرتا. ويتضح هذا من دور الأم التي أصبحت شكلياً وليست محددة في أخذ القرار بشأن المشكلات التي تواجهها عائلة الأخت أو ابنة الأخت. ثانياً، ظاهرة الزواج بين المينانغكابويين والجاويين قد هدمت الزواج المثالي الموجود في القرابة الأمومية. وظاهرة التزاوج بين الثقافتين قد أدت إلى ضياع الاحتفالات العرفية في نظام القرابة الأمومية، مثل ضياع منح الألقاب العرفية لرجال مينانغ.

ثالثاً، وجود المساواة بين الجنسين في الحياة الأسرية، فضلاً عن ظهور المساواة في العمل وصنع القرار في الأسرة. رابعاً، تبدأ أنماط التواصل في الأسرة بين الآباء والأبناء في الذوبان. يعني، هناك تنازلات ومواقف متساهلة في التواصل حيث كانت مدعومة أو حصرية. خامساً، الاحتفالات العرفية في نظام القرابة الأمومية، في شكل موسيقى وفن الأداء، تتجه إلى أشكال جديدة، وسادساً، تشكيل

نمط جديد في نظام الميراث المينانغكابوي في المنطقة الخاصة  
يوجياكارتا - والذي يميل إلى اتباع نمط الميراث الجاوي (الثنائي).

الكلمات المفتاحية : التغيير، القرابة الأمومية، المينانغكابويون  
في المنطقة الخاصة يوجياكارتا





## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah. Segala puji penulis haturkan hanya kepada Allah swt, karena dengan rahmat dan hidayahNya penulis dapat menyelesaikan disertasi ini sebagai kelengkapan syarat untuk menyelesaikan pendidikan formal pada jenjang Doktor di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Shalawat dan salam, penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad saw, para keluarga, sahabat serta para pewaris risalahnya.

Tak lupa pula penulis sampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu selesainya penulisan disertasi ini, serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, MA. (Plt. Rektor UIN Sunan Kalijaga), Prof. Noorhaidi, MA, M.Phil, Ph.D. (Direktur Pascasarjana), Dr. Moch. Nur Ichwan, MA (Wakil Direktur), dan Ahmad Rafiq, MA., Ph.D (Ketua Program Studi S3 Studi Islam), serta segenap seluruh civitas akademika pada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, atas fasilitas, bantuan, bimbingan, arahan, pemberian layanan, serta kemudahan yang diberikan kepada penulis selama menempuh jenjang pendidikan Doktor, sehingga penulis berhasil menyelesaikan penulisan disertasi ini.
2. Prof. Dr. H. Mundzirin Yusuf, M.Si., dan Ibu Alimatul Qibtiyah, S.Ag, M.Si, MA, Ph.D., selaku Promotor yang senantiasa mencurahkan perhatian kepada penulis dengan ramah, sabar, dan teliti dalam memberikan saran, masukan dan kritik, serta motivasi pada penulis; sekalipun di tengah-tengah aktivitas beliau yang padat namun masih menyempatkan waktu untuk membaca, mengoreksi, mengarahkan, sehingga penulis berhasil menyelesaikan penulisan disertasi ini.

3. Prof. Sjafrin Sairin, MA, Ph.D. Dr. Moh. Soehadha, S.Sos., M.Hum. Dr. Mochammad Sodik, S.Sos, M.Si. Selaku penguji dalam ujian tertutup, yang telah memberikan penulis saran, masukan, dan arahan yang amat berharga, demi kesempurnaan disertasi ini.
4. Kementerian Agama RI, dalam hal ini Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, yang telah memeberikan penulis izin untuk melanjutkan pendidikan Doktor di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Orangtua/mertua penulis, sebagai guru pertama dan utama bagi penulis, tiada ada kata yang memadai, tiada perbuatan akan mencukupi untuk menyatakan betapa penulis berhutang budi kepada mereka. Berkat doa dan restu orangtua/mertua sehingga penulis sampai kepada jenjang pendidikan tertinggi seperti saat ini, mohon berkenan kiranya menerima bukti bakti ananda, semoga ananda menjadi anak yang shaleh dan bermanfaat bagi agama, nusa, dan bangsa.
6. Syafni Gusmalinda, S.Farm, Apt.,. Isteri tercinta yang senantiasa setia mendampingi dan memberi semangat serta kekuatan hidup kepada penulis, tanpa dukungan dan motivasi dari dia mungkin penulis kurang begitu semangat dalam menyelesaikan studi ini. Semoga adinda selalu menjadi istri shalehah. Juga kepada ananda Rasyid Ridha Al afghani, Gibran Averrous, dan Ramadhani Miftahul Rizqi, yang secara langsung ikut serta merasakan perjuangan yang Ayah lakukan. Semoga ananda semua menjadi anak-anak yang sholeh, berbakti, dan terpelajar.
7. Pimpinan dan para kolega sejawat dosen di UIN Sumatera Utara Medan tempat penulis bekerja, terimakasih banyak atas dorongan dan semangat yang telah diberikan kepada penulis. Semoga ilmu yang telah penulis dapatkan bisa dicurahkan di kampus kita tercinta.
8. Teman-teman di kelas S3 Studi Islam angkatan 2017, tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Penulis ucapkan ribuan terima

kasih, karena berkat bantuan serta do'anya sehingga penyusunan disertasi ini selesai pada saatnya.

9. Teman-teman di Masjid Jendral Sudirman (MJS) Colombo Yogyakarta, termasuk jamaah Ngaji Filsafat mingguan. Juga tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih banyak atas do'a dan semangat yang diberikan kepada penulis. Diskusi-diskusi yang selalu kita lestarikan sangat membantu penulis dalam merampungkan disertasi ini.

Kepada mereka semua yang tidak sempat disebutkan, penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih, semoga Allah swt membalasnya dengan kebaikan yang berlipat ganda. Amin.

Yogyakarta, April 2020

Penulis,



Jufri Naldo, S.Fil.I., MA.

NIM. 17300016060

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

Halaman Judul	ii
Pengesahan Rektor	iii
Halaman Pernyataan Keaslian dan Bebas dari Plagiarisme	v
Pengesahan Promotor	vi
Nota Dinas	vii
Abstrak	xii
Kata Pengantar	xvii
Daftar Isi	xx
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Signifikansi dan Kegunaan Penelitian	13
E. Kajian Pustaka	13
F. Kerangka Teoritis	24
G. Metodologi Penelitian	45
H. Sistematika Pembahasan	52
<b>BAB II : MATRILINEAL DAN ISLAM: PENYANGGA IDENTITAS ORANG MINANGKABAU</b>	<b>55</b>
A. Matrilineal: Sistem Kekerabatan Orang Minangkabau	55
B. Wilayah-Wilayah yang Menjadi Basis Budaya Matrilineal di Minangkabau	61
C. Lembaga Penjaga Kekerabatan Matrilineal	64
D. Pola Perkawinan Ideal dalam Kekerabatan Matrilineal	68
E. Pola Pewarisan Ideal dalam Kekerabatan Matrilineal	71

F.	Identitas Sebagai Muslim	73
G.	Organisasi Sosial Keagamaan Orang Minangkabau	81
<b>BAB III :</b>	<b>ORANG MINANGKABAU DI DAERAH</b>	
	<b>ISTIMEWA YOGYAKARTA</b>	<b>91</b>
A.	Sejarah Perantau Minangkabau di Daerah Istimewa Yogyakarta.	91
B.	Pesebaran Perantau Minangkabau di Daerah Istimewa Yogyakarta	101
1.	Potensi dan Daya Tarik Daerah Istimewa Yogyakarta Bagi Orang Minangkabau	104
2.	Perkembangan Ekonomi dan Bisnis di Daerah Istimewa Yogyakarta	106
C.	Profesi Orang Minangkabau di Daerah Istimewa Yogyakarta	111
1.	Pedagang	111
2.	Pegawai/Karyawan dan Tenaga Profesional	113
D.	Ikatan Perantau Minangkabau Daerah Istimewa Yogyakarta Dengan Kampung Halaman	117
<b>BAB IV :</b>	<b>KEHIDUPAN ORANG MINANGKABAU DI</b>	
	<b>DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA: DARI</b>	
	<b><i>EXTENDED FAMILY KE NUCLEAR FAMILY</i></b>	<b>123</b>
A.	Perkawinan Antar Etnis: Hilangnya Prosesi Penurunan Gelar Adat	123
B.	Kesetaraan Dalam Bekerja dan Kesetaraan Membuat Keputusan	129
C.	Kesetaraan Peran Gender Dalam Rumah Tangga	139
D.	Pola Komunikasi di Dalam Keluarga	142
E.	Upacara Adat Mengarah ke Kreasi Baru	147
F.	Pola Pewarisan: Dari Matrilineal ke Bilateral	152

<b>BAB V : FAKTOR YANG MEMENGARUHI KEKERABATAN MATRILINEAL ORANG MINANGKABAU DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA</b>	<b>161</b>
A. Fenomena Globalisasi dan Modernisasi	161
B. Revolusi Teknologi Informasi	175
C. Dampak Adaptasi Budaya Minangkabau dan Jawa	181
D. Pemahaman Tentang Islam	184
<b>BAB VI : PENUTUP</b>	<b>193</b>
A. Kesimpulan	193
B. Saran	198
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>201</b>
<b>DAFTAR INFORMAN</b>	<b>220</b>
<b>RIWAYAT HIDUP PENULIS</b>	<b>227</b>



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Praktik adaptasi yang dilakukan oleh orang Minangkabau di Daerah Istimewa Yogyakarta (selanjutnya disingkat menjadi DIY) dengan kebudayaan Jawa, telah memunculkan perubahan dalam sistem kekerabatan matrilineal mereka. Orang Minangkabau dipilih dalam penelitian ini karena didasarkan pada dua pilar utama yang dimilikinya. Pertama, sistem kekerabatan matrilineal yang merupakan identitas etnis. Dalam teori sistem kekerabatan, matrilineal cenderung didapat pada masyarakat dengan bercirikan sebagai berikut; (1) Pertanian menjadi sumber ekonomi utama, dan (2) Perempuan melaksanakan tugas dalam mengolah lahan pertanian.<sup>1</sup>

Dalam konteks adat Minangkabau, ciri matrilineal memiliki delapan ciri, di antaranya; (1) Keturunan dihitung menurut garis ibu, (2) Suku terbentuk menurut garis ibu, (3) Perkawinan bersifat *exogamy*—artinya setiap orang diharuskan menikah dengan orang di luar sukunya, (4) Pembalasan dendam merupakan suatu kewajiban bagi seluruh suku, (5) Kekuasaan di dalam suku menurut teori terletak di tangan ibu, meskipun jarang sekali terjadi, (6) Yang sebenarnya berkuasa adalah saudara laki-laki, (7) Perkawinan bersifat matrilineal, yaitu suami mengunjungi rumah istri, dan (8) Hak-hak pusaka diwariskan kepada perempuan berdasarkan garis keturunan ibu.<sup>2</sup> Ciri-ciri ini diperkuat oleh *kaba* (legenda) *cindua mato*, di mana perempuan—dalam hal ini *bundo*

---

<sup>1</sup>Erwin. *Tanah Komunal: Memudarnya Solidaritas dalam Masyarakat Matrilineal Minangkabau* (Padang: Universitas Andalas, 2006), 15.

<sup>2</sup>Muhammad Radjab. *Sistem Kekerabatan di Minangkabau* (Padang: Center for Minangkabau Studies, 1969), 17.

*kandungang*—adalah sebagai Ratu (*Rajo Usali*, Raja yang sebenarnya), sementara putranya *Dang Tuanku*, sebagai ‘Raja Alam’ yang hanya berfungsi sebagai pelaksana pemerintahan sehari-hari. *Bundo kanduang* lah yang menjadi sumber inspirasi, sumber pengetahuan, sumber kebijaksanaan dan sumber adat istiadat bagi *Dang Tuanku*.<sup>3</sup>

Kedudukan *bundo kanduang* sebagai *Rajo usali* lebih lanjut adalah kedudukan yang sudah *ascribed*; status yang dipercayai muncul bersamaan dengan terciptanya alam Minangkabau. Alam Minangkabau merupakan satu dari tiga dunia, dua lainnya adalah alam Cina dan alam “*Ruhum*”/Romawi dan wilayah sekitarnya yang dianggap sebagai alam rantau. Alam Minangkabau dimulai dengan datangnya para nenek moyang pertama di gunung Marapi, yang kala itu masih dikelilingi oleh air. Jadi, sejarah Minangkabau dimulai pada masa sebelum air tersebut surut dan sebelum permukaan bumi naik. Ketika air telah menyusut, perkampungan-perkampungan untuk tempat tinggal mulai didirikan, dan akhirnya kawasan “*Tigo Luhak*” kemudian menjadi jantung tanah Minangkabau.<sup>4</sup> Meskipun hal ini terkesan mistik, namun masyarakat Minangkabau meyakini hal yang demikian.

Sebagai makhluk pertama dalam sejarah penciptaan alam Minangkabau, maka menjadi sebuah keniscayaan bila orang Minang menganut sistem kekerabatan matrilineal (garis ibu). Hal ini bukan tanpa alasan, karena dalam ilmu sejarah ditemukan bahwa sistem matrilineal adalah sistem kekerabatan yang tertua bila dibandingkan dengan sistem kekerabatan lainnya. Amir M.S menyebut proses garis keturunan pada masa sejarah pertumbuhan manusia adalah sebagai berikut; (1) Garis keturunan ibu, (2) Garis keturunan ayah, dan (3) Garis keturunan orangtua.<sup>5</sup> Dalam teori evolusi, garis keturunan ibu juga

---

<sup>3</sup>Taufik Abdullah, ‘Some Notes on the Kaba Tjindua Mato; An Example of Minangkabau Traditional Literature’, *Indonesia*, No. 09. April 1970, 12.

<sup>4</sup>Taufik Abdullah, *Sekolah dan Politik, Pergerakan Kaum Muda di Sumatera Barat 1927-1933*. Cet ke-1. (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2018), 5.

<sup>5</sup>Amir M.S, *Adat Minangkabau: Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang* (Jakarta: PT. Mutiara Sumber Media, 2006), 8.



dianggap sebagai yang utama dan kemudian disusul oleh garis keturunan ayah. Argumen yang digunakan oleh penganut teori evolusi adalah karena adanya penitikberatan terhadap evolusi kehidupan manusia.<sup>6</sup>

Dengan berlakunya sistem kekerabatan matrilineal di Minangkabau, membawa konsekuensi bahwa perempuan memainkan peran yang sangat sentral dalam kehidupan sosial mereka.<sup>7</sup> Dalam arti, seorang ibu dipersepsi sebagai pihak yang bijaksana, kuat, serta berperan penting dalam membesarkan anaknya. Sementara kedudukan laki-laki sebagai suami bersifat marjinal, baik dalam arti struktural maupun tempat tinggal. Tidak ada harta benda (waris) dan rumah bagi laki-laki Minang. Dalam konteks adat, laki-laki Minang diibaratkan sebagai “*bak pipik jantan indak basarang, pauni suduik rumah urang*” (ibarat burung yang tidak mempunyai sangkar, tinggal di sudut-sudut rumah orang).<sup>8</sup>

Di samping memiliki hak istimewa, perempuan Minang juga turut serta dalam menentukan sukses dan gagalnya pelaksanaan keputusan-keputusan yang dibuat oleh kaum laki-laki dalam posisinya sebagai *mamak* (MB<sup>9</sup>) dan *penghulu* (kepala suku).<sup>10</sup> Oleh karena itu, dengan peran mereka yang sangat signifikan ini, perempuan Minang

---

<sup>6</sup>*Ibid.*, 9.

<sup>7</sup>A.A. Navis, *Alam Terkembang Jadi Guru Adat dan Kebudayaan Minangkabau* (Jakarta: PT Pustaka Grafitipers, 1986), 20.

<sup>8</sup>Joanne Prindiville, “The Image Role of Minangkabau Women”, Kertas Kerja dalam Seminar Internasional *Kesusastraan, Kemasyarakatan, dan Kebudayaan Minangkabau*. Bukittinggi, September 1980, 9.

<sup>9</sup>MB adalah singkatan dari *Mother Brother*, sebuah istilah dalam ilmu antropologi untuk menyebut saudara laki-laki ibu secara internasional. Lihat Sjafrin Sairin, “Javanese Trah: A Preliminary Description of A Type of Javanese Social Organization,” *Thesis* (Australian National University, 1980), 23.

<sup>10</sup>Prindiville, “*The Image Role*”, 9.

disimbolkan sebagai “*limpapeh Minang, ranah Pagaruyuang*” (pilar utama Minangkabau, tanah Pagaruyung).<sup>11</sup>

Perlu ditegaskan kembali, dengan berlakunya sistem kekerabatan matrilineal di Minangkabau, mengakibatkan status seorang laki-laki (ayah/suami) menjadi “*orang lua*” (orang luar) dari keluarga istrinya dengan posisinya sebagai *urang sumando* (tamu), dia dihormati tetapi tanpa hak dan kekuasaan. Ketika dia pulang ke rumah ibunya dia didudukkan sebagai *mamak* (MB), yaitu sebagai pengawal dari keluarga tanpa hak untuk memiliki sawah, ladang, dan sumber ekonomi lainnya. Termasuk anak-anak yang dimiliki oleh laki-laki Minang melalui perkawinan yang sah, secara otomatis menjadi bagian dari keluarga istri. Anak-anak ini akan memakai nama suku ibu mereka, bukan nama suku dari ayah. Dalam struktur matrilineal, laki-laki dalam fungsinya sebagai *mamak* (MB), mempunyai tanggung jawab untuk memelihara anak-anak dari saudara perempuannya. Bahkan bisa dikatakan hubungan seorang *mamak* (MB) dengan *kamanakan* (SC<sup>12</sup>), secara adat, jauh lebih kuat daripada hubungan seorang ayah dengan anak-anaknya sendiri. Hal ini dapat dilihat dari aturan adat yang menegaskan bahwa para *kamanakan* lah yang nantinya akan mewarisi gelar adat seorang *mamak*.<sup>13</sup>

Fenomena dilematis di atas adalah di antara dari beberapa faktor krusial yang menyebabkan laki-laki Minang harus keluar (merantau) dari kampung halamannya. Faktor lain yang mendorong perantauan adalah karena sedikitnya sarana kehidupan, seperti lahan pertanian dan lahan usaha yang sebelumnya telah dikuasai dan dibagi-bagi oleh kaum perempuan. Namun pada itu, bila dilihat secara mendalam, ternyata fenomena laki-laki Minang yang pergi merantau tersebut tidaklah

---

<sup>11</sup>Mina Elfira, “Inter-ethnic Relation in Padang of West Sumatera Navigating Between Assimilation and Exclusivity”, *Wacana*, no. 02, (2011), 4.

<sup>12</sup>SC adalah singkatan dari *Sister Children*, sebuah istilah dalam ilmu antropologi untuk menyebut saudara keponakan secara internasional. Sairin, “*Javanese Trah*”, 23.

<sup>13</sup>Elfira, “*Inter-ethnic Relation*” 7.

selamanya diakibatkan oleh faktor-faktor internal-situasional di atas. Seperti berlakunya sistem matrilineal, sedikitnya lahan kehidupan, konflik dengan, ataupun tekanan dari keluarga luas (*extended family*).<sup>14</sup> Akan tetapi, merantauanya orang Minangkabau adalah untuk menunaikan nilai-nilai luhur kebudayaannya sendiri. Sebagaimana yang tertulis dalam pepatah adat;

*Karatau madang diulu* (Karatau<sup>15</sup> masak di hulu/pangkal)

*Babuah babungo balun* (Berbuah berbunga belum)

*Karantau bujang dahulu* (Ke rantau anak dahulu)

*Dikampung baguno balun* (Di kampung berguna belum)

Pepatah di atas memiliki makna bahwa, setiap anak laki-laki Minang haruslah bermanfaat bagi keluarga dan masyarakatnya. Jika belum demikian, sebaiknya sebelum beranjak dewasa, dianjurkan untuk meninggalkan kampung halaman untuk belajar mencari ilmu pengetahuan, pengalaman, dan keperibadian yang kokoh di daerah perantauan, agar kelak semua yang didapatkan tersebut bisa dibawa pulang ke kampung halaman. Filosofi pepatah di atas, secara teologis, juga sebagai bentuk perwujudan dari pengakuan akan kebesaran alam semesta. Sehingga bagi orang Minangkabau, kalimat *dikampung alah baguno* (di kampung telah berguna) adalah misi yang utama dalam proses perantauannya.

Akan tetapi bagi orang Minang yang telah menetap di daerah perantauan (*marantau cino*)—mungkin dengan berbagai alasan (pekerjaan, keluarga inti, dan lain sebagainya)—sehingga siklus

---

<sup>14</sup>Jeffrey Hadler, *Sangketa Tiada Putus: Matriarkat, Reformasi Islam, dan Kolonialisme di Minangkabau* (Jakarta: Freedom Institute, 2010), xxix.

<sup>15</sup>Karatau adalah tanaman sejenis Bakau. Namun, dari segi fisik dan tempat berkembang biak memiliki perbedaan. Bakau batangnya besar-tinggi dan tumbuh di muara atau di hilir sungai. Sementara Karatau batangnya kecil dan berkembang biak di hulu/pangkal sungai (dekat mata air pegunungan). Keterangan ini penulis dapatkan dari orang tua penulis.

kehidupan tidak lagi membawa mereka secara fisik kembali ke kampung halaman (geografis Minangkabau), maka untuk menebus filosofi adat “*dikampuang baguno balun*” itu, mereka menjadikan daerah tujuan tersebut menjadi “kampung halaman” secara turun-temurun. Meskipun daerah ini secara kultural tetap sebagai daerah rantau, tetapi hubungan psikologis dengan tanah asal tidak terputus begitu saja. Oleh karenanya, tidak mengherankan bila di daerah perantauan mereka memimpin, menjadi tokoh masyarakat, menjadi guru, dosen, dokter, dan berbagai profesi “*baguno*” lainnya. Contoh terbaik dari fenomena ini dapat dilihat dari munculnya Negeri Sembilan, di Malaysia. Negeri Sembilan semula adalah sebuah kerajaan yang didirikan oleh perantau Minang sebelum abad 19, dan hingga saat ini Negeri Sembilan dianggap sebagai bagian dari “alam Minangkabau.”<sup>16</sup> Contoh lain dapat juga dikemukakan seperti wilayah koloni Minangkabau di pantai Barat Tapanuli dan Aceh.<sup>17</sup> Dengan adanya kecenderungan-kecenderungan seperti ini, mengindikasikan bahwa filosofi “*dima aia di saiak, di sinan rantiang di patah*” (di mana air di timba, di situ ranting di patah), dan “*dima bumi dipijak, di situ langit dijunjung*” (di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung), adalah sebuah keniscayaan bagi kehidupan orang Minang perantauan dimanapun mereka berada.

Perlu diketahui, istilah merantau berasal dari bahasa Melayu, Indonesia, dan Minangkabau yang sama arti dan pemakaiannya dengan akar kata “rantau”.<sup>18</sup> “Rantau” ialah kata benda yang berarti daratan rendah atau daerah aliran sungai yang biasanya dekat ke bagian dari

---

<sup>16</sup>Hermayulis, “Transformasi Nilai-Nilai pada Sistem Kekerabatan Matrilineal Minangkabau dalam Penempatan Masyarakat Minangkabau di Negeri Sembilan Malaysia,” *Makalah*. Disampaikan dalam seminar antarbangsa pada Temu Sastrawan NUMERA, tanggal 16-18 Maret 2012, 7.

<sup>17</sup>Hadler, “*Sangketa Tiada Putus*”, xxvii.

<sup>18</sup>Menarik bahwa istilah “merantau” atau istilah lain dengan konotasi yang serupa tidak ditemukan dalam bahasa Jawa, Sunda, dan Madura, maupun Bali. Istilah “lelana” atau “kelana” (Jawa) lebih berarti sebagai “petualangan”, sama dengan istilah “marjajo” dalam bahasa Batak.

daerah pesisir. “Merantau” ialah kata kerja yang berawalan “me” yang berarti pergi ke rantau.<sup>19</sup> Karena merantau adalah tradisi yang selalu diwariskan dari generasi ke generasi di Minangkabau, pada gilirannya tradisi ini menjadi topik yang menarik bagi sarjana-sarjana untuk melakukan penelitian secara ilmiah. Banyak para sarjana melacak keberadaan orang Minangkabau yang pergi merantau itu. Sebagaimana studi klasik yang dilakukan oleh Mochtar Naim pada tahun 1961, menemukan terdapat sekitar 32% orang Minangkabau yang berdomisili di luar daerah administratif Provinsi Sumatera Barat. Kemudian pada tahun 1971 jumlah itu meningkat menjadi 44%.<sup>20</sup> Namun, berdasarkan sensus penduduk tahun 2010, orang Minangkabau yang tinggal di daerah Provinsi Sumatera Barat berjumlah 4,2 juta jiwa,<sup>21</sup> dengan perkiraan hampir separuh orang Minangkabau berada di daerah perantauan. Para perantau Minang tersebut kebanyakan berada di kota-kota besar di Indonesia dan Mancanegara.<sup>22</sup>

Selanjutnya, pilar kedua yang dimiliki oleh orang Minangkabau adalah identitas sebagai muslim. Secara antropologis, antara Islam dan orang Minang<sup>23</sup> merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

---

<sup>19</sup>Teuku Iskandar, *Kamus Dewan* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1970), 931 dan W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. Ke-2 (Jakarta: Balai Pustaka, 1966), 125.

<sup>20</sup>Mochtar Naim, *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*, cet. Ke-III (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 61.

<sup>21</sup>Badan Pusat Statistik (BPS). Diakses 20 Maret 2020.

<sup>22</sup>Asyari, “Religiusitas dan Culture Belief dalam Prilaku Ekonomi Orang Minangkabau di Sumatera Barat,” *Disertasi*. (Indonesia: Universitas Andalas, 2011), 30.

<sup>23</sup>Istilah Minang lebih berarti individu yaitu orang Minang atau yang di daerah perantauan dikenal dengan “orang Padang.” Walaupun sebutan “orang Padang” di Sumatera Barat merujuk pada orang yang menetap atau berasal dari Kota Padang, ibu kota Provinsi Sumatera Barat. Sedangkan istilah Minangkabau lebih bermakna etnik yaitu kelompok suku yang menjunjung tinggi adat Minangkabau. Primajati Candra Hastuti and others, “The Minang Entrepreneur Characteristic,” *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 211, 2015: 815–825. [www.sciencedirect.com](http://www.sciencedirect.com) (accessed January 03, 2018), Diah Tyahaya Iman and A. Mani, “Motivations for Migration among Minangkabau Women in Indonesia,” *Journal of Asia Pacific Studies*, Vol. 32, 2013:

Artinya, jika ada seorang Minang tidak lagi memeluk agama Islam, maka individu tersebut tidak dapat disebut sebagai orang Minangkabau. Akibatnya adalah keanggotaan sebagai bagian dari anggota kelompok telah tiada. Sebagaimana yang disebut Mina Elfira, apabila seorang Minang memiliki keluarga yang berbeda agama apalagi pindah agama dari Islam ke agama yang lain, maka individu tersebut tidak akan dilibatkan dalam urusan keluarga dan masyarakat, bahkan dikucilkan hingga dibuang.<sup>24</sup> Pernyataan semacam ini diperkuat oleh pepatah adat yang sangat ideologis, *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* (adat bersendikan syari'at, syari'at bersendikan kitabullah). Atau yang lebih populer dengan singkatan ABS-SBK. Pepatah ideologis di atas semula berbunyi *adat basandi alua jo patuik* (adat bersendikan alur dan patut). Namun setelah Islam datang, pepatah tersebut berubah menjadi *adat basandi alua, syarak basandikan dalil* (adat bersendikan alur, syari'at bersendikan dalil Alquran). Pepatah ini menunjukkan bahwa keduanya setara dan independen. Kemudian, pepatah yang sudah ada dimodifikasi lagi menjadi *adat basandi syarak, syarak basandi adat* (adat bersendikan syaria't, syari'at bersendikan adat). Modifikasi ini mengekspresikan kesetaraan keduanya tetapi juga saling ketergantungan satu sama lainnya. Pepatah yang sudah disepakati, akhirnya mengalami perubahan menjadi *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah. Syarak mangato, adat mamakai* (adat bersendikan syari'at, syari'at bersendikan Alquran. Syari'at menetapkan, adat memakai). Pepatah ini menunjukkan bahwa posisi syari'at lebih tinggi dari adat. Sehingga pepatah yang terakhir inilah yang secara umum disepakati dan digunakan oleh masyarakat Minangkabau kontemporer.<sup>25</sup>

---

115, <https://pdfs.semantic-scholar.org/ac5b/363b54537e02734d940f9cbdb9bf66414be7.pdf> (accessed January 24, 2018).

<sup>24</sup>Elfira. "Inter-ethnic", 9.

<sup>25</sup>Azyumardi Azra, *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu Press, 2003), 67.



Dua pilar identitas orang Minangkabau di atas, mengakibatkan Leonard Andaya menganggap bahwa sistem kekerabatan matrilineal dan Islam<sup>26</sup> telah menjadi sumber studi populer dan sebagai elemen utama batas-batas etnisitas Minangkabau.<sup>27</sup> Sementara Azyumardi Azra dan Nurus Shalihin lebih melihat Islam, matrilineal, berdagang, dan tradisi merantau sebagai elemen utama.<sup>28</sup> Keempat komponen itu merupakan satu kesatuan. Islam dan matrilineal dianggap ciri utama karena tanpanya seorang Minang tidak lagi dianggap sebagai orang Minangkabau. Akan tetapi, bila tradisi merantau sudah redup, maka Minangkabau dengan keislaman dan matrilineal semata juga bukan Minangkabau sepenuhnya. Begitu juga dengan usaha berdagang—bila keislaman, matrilineal dan tradisi merantau terpisah dari usaha berdagang, maka seorang Minang belum dapat seutuhnya dikatakan Minangkabau.<sup>29</sup>

Dengan demikian, ada kelindan dari keempat komponen tersebut bagi orang Minangkabau jika dilihat dari pemaparan yang dikemukakan oleh para sarjana itu. Islam bisa merepresentasikan orang Minang, dan bisa pula dianggap sebagai bagian dari tradisi yang secara kultural dibagi dan diwariskan (*culturally shared*). Sementara, baik matrilineal, berdagang dan merantau lebih merefleksikan nilai-nilai etnik. Jika demikian, tiga ciri terakhir termasuk dalam *domain* adat. Kendati adat bagi orang Minangkabau tidak sekedar tradisi. Ia mencakup seluruh peraturan, kepercayaan dan etiket turun-temurun dan juga sumber harapan sosial. Singkat kata, dengan meminjam istilah Taufik Abdullah, adat mewujudkan pola perilaku sosial.<sup>30</sup> Dengan begitu,

---

<sup>26</sup>Leonard Y. Andaya, *Leaves of the Same Tree: Trade and Ethnicity in the Straits of Melaka* (The United States of America, University of Hawai Pres, 2008), 82.

<sup>27</sup>Tsuyoshi Kato, "Matriliney and Migration, Evolving Minangkabau Traditions," *Disertasi* (USA: Ithaca Press, 1992), 70.

<sup>28</sup>Azra. "Surau". 24.

<sup>29</sup>Salihin. "Rasionalisasi Agama", 27.

<sup>30</sup>Taufik Abdullah, "Adat dan Islam: Suatu Tinjauan tentang Konflik di Minangkabau", dalam Taufik Abdullah, ed., *Sejarah dan Masyarakat Lintasan Historis Islam di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987), 107.

lokus utama kehidupan yang sesungguhnya bagi orang Minangkabau yang tinggal di daerah asal maupun di perantauan, adalah nilai adat dan Islam. Namun dalam perkembangan selanjutnya, keterpautan antara Islam dan nilai adat itu mulai menemui arah yang berlainan bahkan harus menempuh jalan yang berseberangan dengan masyarakatnya sendiri tatkala dihadapkan dengan fenomena-fenomena kekinian yang dialami oleh orang Minangkabau di perantauan. Dalam praktik pengamalan identitas sebagai muslim misalnya, temuan Afif menyebutkan bahwa ada individu Minang yang pindah agama karena perkawinan.<sup>31</sup> Keunikan dalam kasus semacam ini adalah, sekalipun mereka telah berpindah agama, tetapi mereka tetap merasa bagian dari orang Minang dan masih merasa memiliki hak waris dan hak adat sebagaimana yang telah ditetapkan oleh sistem kekerabatan matrilineal. Perkawinan beda agama ini jauh sekali dalam konteks perkawinan ideal dalam kekerabatan matrilineal Minangkabau. Hal ini dikarenakan bahwa, fenomena itu bukan saja telah meruntuhkan pola perkawinan ideal masyarakat Minangkabau, tetapi juga telah menghilangkan identitas mereka sebagai muslim yang taat.

Dalam praktik pengamalan nilai sistem kekerabatan matrilineal lainnya, di DIY, penulis juga melihat fenomena menarik, yaitu, dengan ditandai menguatnya ikatan perkawinan antara suami-istri dan menguatnya hubungan antara ayah dan anak. Termasuk juga terdapat kecenderungan keluarga luas (*Extended Family*) menjadi keluarga inti (*Nuclear Family*). Peran *mamak* (MB) di DIY telah menjadi formalitas dan tidak betul-betul menjadi penentu dalam pengambilan keputusan terhadap masalah-masalah yang terjadi dalam keluarga saudara perempuannya atau keponakannya (SC). Keluarga inti di DIY menjadi sangat penting sebagai sebuah unit ekonomi dan hunian. Hubungan ayah dan anak saat ini di DIY menentukan dalam pemilikan harta pencaharian, sekalipun prinsip matrilineal dalam pewarisan harta pusaka tinggi masih berlaku. Saat ini ayah dan ibu secara prinsip

---

<sup>31</sup>Afthonul Afif, "Identitas Sosial Orang Minangkabau yang Keluar dari Islam", *Jurnal Psikologi*, no. 2 (Desember 2009): 210.



penjaga utama bagi anak-anak dalam ruang domestik. Dengan demikian, kejanggalan-kejanggalan yang terjadi dalam masalah penerapan nilai kekerabatan matrilineal orang Minangkabau di DIY tersebut, hemat penulis telah mengalami perubahan. Dengan kata lain, terdapat kelonggaran dan sikap permisif dalam aturan-aturan adat yang sudah mapan.<sup>32</sup> Oleh karenanya, mengakibatkan penulis sangat tertarik menelusuri lebih jauh secara ilmiah seperti apa dan bagaimana bentuk perubahan tersebut.

Dengan mengamati fakta-fakta empiris di lapangan, ternyata orang Minangkabau di DIY tidak selalu resisten terhadap pengamalan identitas adat maupun isu-isu perbedaan identitas agama. Bahkan sangat bertolak belakang dengan temuan Elfira sebagaimana yang sudah disinggung pada halaman sebelumnya. Dari fakta-fakta yang penulis jumpai, yang terjadi justru sebaliknya. Ada semacam pembacaan ulang terhadap identitas adat maupun identitas sebagai muslim. Ada proses tarik menarik dan tawar menawar sehingga terjadi modifikasi yang pada gilirannya menemukan titik-titik kompromi (negosiasi).

Secara garis besar, realitas semacam itu dalam kehidupan manusia secara sosial memang tidak dapat dihindari, karena begitu ragam permasalahan yang dijumpai di daerah perantauan. Di DIY, ketika orang Minangkabau bercampur dengan budaya tempatan (Jawa), termasuk juga dengan berbagai etnis urban lainnya, pada gilirannya terjadi adaptasi dari berbagai budaya—sangat memungkinkan ada pola perubahan dalam kehidupan masyarakat secara pribadi maupun kolektif.<sup>33</sup> Di DIY, orang Minangkabau juga mengalami benturan kuat

---

<sup>32</sup>Wawancara dengan pak Zainal, Januari 2018, pedagang rumah makan Padang yang beralamat di jalan Jogja-Magelang KM. 04. Diskusi lain juga tersaji dengan pak Joni, Maret 2018, pedagang warung nasi goreng yang beralamat di jalan Parang Tritis. Dan, diskusi penulis dengan pak Ahmad, Maret 2018, pedagang kakilima di jalan Malioboro, termasuk wawancara-wawancara dengan etnis Minang lainnya.

<sup>33</sup>Emre Irdam, "Networking Among Turkish-Speaking Migrants in London: The Benefits and Drawbacks of Social Capital," *Dissertation*. (University of Cambridge, 2013), 40-55.

antar budaya. Benturan antara arus modernitas dan arus tradisional. Memegang identitas secara kaku di satu sisi, atau mencari jalan realistis dan rasional untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, di sisi yang lain. Kejadian-kejadian seperti ini tentu tidak dapat dielakkan mengingat, ketika seseorang beralih kehidupan dari tempat asal ke tempat yang baru, mulai dari sikap, cara pandang (*world view*) dan lain sebagainya dimungkinkan mengalami perubahan. Dalam hal ini Appadurai menyebut adanya reproduksi budaya.<sup>34</sup>

Seperti yang sudah disinggung sebelumnya, sistem kekerabatan matrilineal tidak bisa dilepaskan dari orang Minangkabau. Bahkan di antara pilar utama identitas orang Minang selain Islam adalah sistem kekerabatan matrilineal. Sebuah sistem sosial yang, kendati langka namun diterima oleh masyarakat Minangkabau sampai saat ini. Karenanya, tertarik dengan fenomena tersebut, maka peneliti mengangkat judul disertasi; *Perubahan Sistem Kekerabatan Matrilineal Orang Minangkabau di Daerah Istimewa Yogyakarta*.

## **B. Rumusan Masalah**

Agar tidak menyimpang dari pembahasan, maka penulis memberikan batasan masalah dalam penelitian ini dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana perubahan sistem kekerabatan matrilineal Minangkabau di Daerah Istimewa Yogyakarta?
2. Mengapa nilai kekerabatan matrilineal Minangkabau mengalami perubahan di Daerah Istimewa Yogyakarta dan faktor apa yang memengaruhi perubahan tersebut?

## **C. Tujuan Penelitian**

---

<sup>34</sup>Arjun Appadurai, "Global Ethnoscapes: Notes and Queries for a Transnational Anthropology," in Sanjeev Khagram and Peggy Levitt, eds., *The Transnational Studies Reader Intersections and Innovations* (New York: Routledge, 2008), 50-51.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab dua pertanyaan penelitian yang sudah dirinci dalam rumusan masalah di atas.

1. Untuk menjelaskan bagaimana perubahan sistem kekerabatan matrilineal Minangkabau di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Untuk menjelaskan faktor yang memengaruhi perubahan sistem kekerabatan matrilineal Minangkabau di Daerah Istimewa Yogyakarta.

#### **D. Signifikansi dan Manfaat Penelitian**

Secara teoritis, kajian ini penting dilakukan karena tidak saja berhenti pada proses adaptasi nilai-nilai budaya, tetapi sampai pada tingkat memunculkan perubahan terhadap pengamalan nilai-nilai tersebut. Dengan mengeksplorasi, memahami, menganalisis, dan memetakan kehidupan orang Minangkabau di DIY, peneliti dapat menjelaskan akar-akar masalah seputar perubahan pandangan terhadap nilai-nilai adat yang selama ini dianggap masih bertahan kuat dalam sistem kekerabatan matrilineal Minangkabau.

Selain itu, kajian ini turut memberikan sumbangan pemikiran dalam konteks perdebatan tentang adaptasi dari sebuah kebudayaan. Jika kajian-kajian budaya yang ada sebelumnya terkesan menegaskan “ke-sakralan” sebuah nilai adat, maka kajian ini memperlihatkan adanya proses pembacaan ulang terhadap nilai budaya berbasis adaptasi yang pada gilirannya melahirkan makna dan konteks yang baru.

#### **E. Kajian Pustaka**

Penelitian tentang identitas budaya dengan identitas lain seperti agama, etnik, gender bahkan seks, sudah banyak dilakukan. Di antara penelitian-penelitian yang terkait dengan isu-isu seputar identitas etnis tersebut—apalagi yang berkaitan dengan orang Minangkabau di antaranya bisa dilihat dari disertasi Wahidul Kohar. Studi kualitatif

yang ditulis Wahidul menyoroti gambaran implikasi perbedaan budaya terhadap komunikasi antar etnis Minangkabau dan etnis Jawa. Disertasi ini menyimpulkan bahwa perbedaan budaya berpotensi menimbulkan berbagai masalah dalam komunikasi antarbudaya. Salah satunya disebabkan oleh sulitnya mengakui perbedaan budaya. Etnis Minang pendatang di lokasi tempat penelitian ini mampu menjadi jembatan komunikasi budaya antara penduduk Minang asli dengan Jawa pendatang.<sup>35</sup> Titik kajian dari Wahidul dalam riset tersebut adalah mencari jalan terbaik agar dua etnis ini bisa harmonis dalam kehidupan sosial. Penelitian Wahidul ini penting penulis paparkan untuk menguji ulang apa benar dengan terdapatnya perbedaan budaya di antara dua etnis di suatu daerah, lantas mengakibatkan berbagai masalah, terutama dalam hal diskomunikasi. Kajian yang penulis lakukan ternyata tidak demikian, bahkan sangat berbeda dengan hasil temuan Wahidul. Fenomena yang penulis temukan justru terjadi akulturasi yang positif dan saling menguntungkan terhadap dua etnis, yaitu etnis Minang dan Jawa di DIY.

Selanjutnya kajian tentang orang Minangkabau dilihat dari sisi nilai-nilai budaya secara *intern*, mungkin studi klasik Mochtar Naim dapat pula penulis ketengahkan. Sebagai seorang sosiolog, Naim dalam bukunya “*Merantau*” melihat bahwa nilai sistem kekerabatan matrilineal Minangkabau merupakan faktor yang signifikan dalam mendorong berlangsungnya perantauan. Sistem hubungan kekerabatan suku bangsa Minangkabau yang matrilineal, yang menarik garis keturunan dari pihak perempuan, sehingga menyebabkan laki-laki dianggap menempati posisi yang relatif lemah, kurang kebebasan, serta tidak banyak berperan dalam pengambilan keputusan dalam keluarga. Dalam konteks itulah perantauan yang dilakukan oleh laki-laki Minangkabau merupakan suatu fenomena “ekspresi pemberontakan” atas sistem kekerabatan matrilineal yang tidak banyak memberi

---

<sup>35</sup>Wahidul Kohar, “Komunikasi Antarbudaya di Era Otonomi Daerah: Etnografi Interaksi Sosial di Nagari Lunang Sumatera Barat,” *Disertasi* (Jakarta: SPS UIN Jakarta, 2008), 14.

kebebasan kepadanya untuk membentuk keluarga inti (*nuclear family*) yang mandiri.<sup>36</sup> Studi Naim ini sangat membantu penulis dalam melihat sistem kekerabatan matrilineal itu dan, ternyata penelitian yang penulis lakukan, menemukan bahwa orang Minangkabau yang melakukan perantauan (khususnya di DIY) justru berupaya membaca ulang keamanan sistem kekerabatan tersebut dengan berbagai faktor-faktor yang mempengaruhinya. Sehingga sistem kekerabatan matrilineal yang semula menurut Naim kaku dalam pelaksanaan, di DIY justru fleksibel dan lentur dalam pengamalannya.

Tidak jauh beda dengan Naim, Taufik Abdullah dalam mengurai orang Minangkabau juga melihat dari sisi tradisi budaya merantau yang dikaitkannya dengan budaya matrilineal. Dalam bukunya, Abdullah berkesimpulan bahwa merantau adalah jalan satu-satunya untuk mengurai ketegangan internal dari adanya perselisihan antara konsepsi budaya Minangkabau mengenai hubungan antara perorangan dengan masyarakat di satu pihak serta tuntutan struktur kekerabatan matrilineal di lain pihak.<sup>37</sup> Keterkaitan kajian Abdullah dengan kajian penulis hampir sama dengan kajian Naim, yaitu penulis terbantu dalam mendalami struktur kekerabatan matrilineal, dan tentunya perbedaan kajian penulis dengan kajian Abdullah juga seperti perbedaan kajian penulis dengan Mochtar Naim.

Agak berbeda dengan ulasan dua sarjana di atas. Usman Pelly dalam karyanya, disamping mengkritisi sarjana-sarjana tersebut, juga lebih melihat kehidupan para perantau Minang di tempat perantauannya serta mengukur sejauh mana keterikatan mereka terhadap tanah asal. Dalam kritiknya, Pelly ingin mempertanyakan dan sekaligus menguji apakah memang sistem kekerabatan matrilineal merupakan faktor yang utama dalam mendorong perantauan bagi etnis Minangkabau. Menurut Pelly, banyak analisis atas tradisi merantau yang memusatkan perhatian hanya pada kondisi internal di kampung halaman yang memotivasi berbagai kelompok etnik untuk bermigrasi. Bagi Pelly, cara pendekatan

---

<sup>36</sup>Naim. *Merantau*, 17.

<sup>37</sup> Abdullah. "*Adat dan Islam*", xii.

ini hasilnya hanyalah penekanan yang berlebihan pada paradigma *push-pull factors* dan mengabaikan aspek budaya masyarakat yang, sebenarnya cukup dominan dalam memotivasi merantau. Pelly menyebut bahwa Naim dan Abdullah terjebak pada paradigma yang demikian itu. Mereka terlalu memusatkan perhatian pada faktor internal-situasional yang menyebabkan mengapa orang-orang Minangkabau merantau, misalnya konflik dengan, atau tekan dari, keluarga luas (*extended family*). Kemudian peristiwa PRRI (1958-1960) adalah faktor internal-situasional lain yang dianggap mendorong banyaknya orang-orang Minangkabau meninggalkan kampung halamannya. Pelly menerima kemungkinan bahwa memang ada sebagian orang Minangkabau yang merantau dalam situasi-situasi yang demikian itu, namun data yang ditemukannya tidak secara utuh bisa mendukung hipotesis yang diajukan Naim dan Abdullah itu. Pelly umpamanya mendapati data bahwa ternyata para perantau Minang terus mengirimkan uang ke kampung halaman mereka untuk membangun rumah atau untuk membeli tanah bagi istri-istri atau saudara-saudara mereka untuk pengembangan kampung halaman. Hal tersebut merupakan manifestasi mereka terhadap “misi budaya”, walaupun cara mereka mengekspresikan loyalitas bisa berubah menurut strategi adaptasi mereka di perantauan. Oleh karena itu, dalam karyanya, Pelly sebenarnya ingin menyampaikan pesan bahwa dengan adanya loyalitas perantau terhadap keluarga dan daerah asal mereka, berarti merantaunya orang-orang Minangkabau tidak banyak berkait dengan lemahnya kedudukan laki-laki serta konflik-konflik yang timbul akibat dari organisasi kekerabatan matrilineal, melainkan ada faktor lain yang mendorong mereka. Dalam hal ini Pelly menyebut dengan istilah misi budaya (*cultural mission*).<sup>38</sup> Kajian Pelly membantu penulis untuk melihat etnis Minangkabau dari sisi fungsional, yaitu misi budaya dalam merantau, yang dengan misi tersebut para perantau Minang

---

<sup>38</sup>Usman Pelly. *Urbanisasi dan Adaptasi: Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing di Perkotaan*, cetakan ketiga (Medan: Universitas Negeri Medan, 2013), 12-75.



bertujuan ingin memperkaya kampung halaman. Akan tetapi, penelitian yang penulis lakukan menemukan kontradiksi-kontradiksi—dilihat dari sudut pandang relativitas budaya, yang penulis sebut sebagai ‘perubahan’. Oleh karena itu, dalam penelitian yang penulis lakukan, orang Minangkabau pergi merantau bukan lagi berkaitan dengan misi budaya tersebut, melainkan sudah mengarah kepada kebutuhan pragmatis.

Selanjutnya, penting juga penulis melihat kajian yang dilakukan oleh Robin Bush yang berjudul “*Regional Syaria Regulation in Indonesia*”. Sekalipun secara konteks kajian yang dilakukannya tidak terlalu paralel dengan riset yang penulis lakukan. Tetapi untuk memperkaya dan mempertajam analisis penulis dalam penelitian, patut juga penulis untuk menelaah, apalagi Bush dalam kapasitasnya sebagai seorang sarjana, melakukan penelitian seputar kehidupan etnis Minangkabau. Dalam penelitiannya, Bush menganalisis 78 Perda Syari’ah yang memuat identitas keislaman pada berbagai kabupaten dan kota di Indonesia antara tahun 1999-2007. Dalam relasinya dengan berbagai kelompok, Robin Bush menganggap Perda Syari’ah sebagai *symptom* (gejala) yang diskriminatif terhadap perempuan. Sekalipun kesalehan dan ketaatan bukan hanya tipikal Indonesia (tapi juga gejala global), namun terdapat indikasi bahwa agenda kelompok Islamis yang berusaha memformulasi syari’ah melalui sistem hukum adalah *warning* (peringatan). Hanya saja ia mencatat bahwa dikombinasikan dengan tekanan terhadap pemimpin pemerintah lokal untuk menghasilkan sesuatu yang konkrit sebelum pemilu berikutnya, telah menggeser tekanan politik lokal ke arah langkah-langkah pemerintahan yang baik dan menjauh dari regulasi yang bersifat simbolik (Perda Syari’ah).<sup>39</sup>

Akademisi lain seperti Melissa Crouch. Juga melakukan riset yang hampir sama dengan Robin Bush dengan judul “*Religious Regulation in Indonesia: Failing Vulnerable or Symptom*”. Melissa mencoba

---

<sup>39</sup>Robin Bush. “Regional Syaria Regulations In Indonesia: Anomaly or Symptom,” in Greg Fealy and Sally White, ed., *Expressing Islam: Religious Live and Politics in Indonesia* (Singapore: ISEAS, 2008), 1-30.

menelusuri lebih dari 160 isu identitas dalam Perda Syari'ah pada berbagai provinsi di Indonesia dan menemukan bahwa provinsi Sumatera Barat adalah provinsi yang paling banyak memproduksi Perda Syari'ah. Secara keseluruhan, Perda Syari'ah menurutnya berpotensi mendiskriminasi kelompok rentan seperti perempuan, anak-anak, orang miskin dan minoritas agama. Sementara pada sisi lain, pemerintah nasional dianggap telah gagal melakukan intervensi karena kebutuhan untuk mempertahankan dukungan dari mayoritas pemilih berbasis muslim di lingkungan politik yang kompetitif. Terlepas dari semua janji-janjinya, demokrasi ternyata tidak memberikan jaminan yang efektif terhadap minoritas.<sup>40</sup>

Afthonul Afif, melakukan penelitian seputar orang Minang perantauan juga sangat penting penulis telaah kerja akademiknya. Penelitian yang ia lakukan bertujuan untuk mengetahui bagaimana dinamika pembentukan identitas sosial orang Minangkabau yang meninggalkan Islam, apa motif di balik keputusan tersebut, dan apa dampak budayanya. Penelitian wawancara mendalam dengan melibatkan lima responden, menggunakan metode fenomenologi dalam menangkap dan memahami makna alami para responden. Validitas data dicapai melalui validitas intersubjektif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa orang Minangkabau yang pindah agama telah mengalami tindakan diskriminatif dari komunitas mereka seperti diisolasi oleh komunitas dan hak harta keluarga mereka juga dibatalkan. Keadaan ini memicu mereka untuk “membangun identitas Minang yang lain.” Sekalipun keluarga dan masyarakat Minang menolak mereka sebagai bagian dari masyarakat Minangkabau, namun mereka tetap mengasumsikan diri mereka sebagai orang Minangkabau karena mereka mewarisi darah Minangkabau.<sup>41</sup> Penelitian Afif ini tentu sangat berbeda dengan kajian penulis, sekalipun sama-sama menjadikan orang

---

<sup>40</sup>Melissa Crouch. “Religious Regulations in Indonesia: Failing Vulnerable Groups,” *Review of Indonesian and Malaysian Affairs*, Vol. 43, No. 2 (2009):8, <https://ssrn.com/abstract=1601065> (accessed February 10, 2018), 1-25.

<sup>41</sup>Afif, “*Identitas Sosial*”, 213.



Minangkabau sebagai subjek penelitian. Penelitian penulis lebih cenderung melihat sistem kekerabatan matrilineal, sementara Afif lebih melihat konteks keberislamannya. Namun, kerja Afif juga membantu penulis untuk melihat orang Minangkabau secara dalam.

Mina Elfira juga tak kalah menarik. Artikel yang ditulis Elfira sangat memberikan kontribusi pada diskusi tentang bagaimana hubungan antaretnik menantang batas-batas budaya, dalam hal ini budaya matrilineal-Islam Minangkabau di Padang Sumatera Barat. Artikel berfokus pada bagaimana orang Minangkabau menjalin hubungan dengan kelompok etnis lain di Padang, sebuah kota multi-etnis. Penulis artikel berpendapat bahwa prinsip-prinsip matrilineal dan Islam adalah aspek-aspek yang menentukan untuk dipertimbangkan oleh orang Minangkabau dalam menjaga hubungan dengan kelompok etnis lain. Pertama, terlepas dari fakta bahwa Padang adalah kota multi-etnis, ada kecenderungan kuat baik oleh penduduk setempat atau pemerintah lokal, untuk mengidentifikasi Padang dengan budaya Minangkabau. Kedua, sebagai kelompok etnis yang dominan secara demografis, ekonomi dan secara politis di Padang khususnya, secara signifikan telah berkontribusi pada sifat hubungan antaretnis di Padang. Akhirnya, prinsip matrilineal dan Islam adalah aspek yang menentukan pertimbangan orang Minangkabau dalam menjaga hubungan dengan etnis lain kelompok dan kebutuhan untuk melindungi adat Islam-matrilineal Minangkabau.<sup>42</sup> Perbedaan dengan kajian penulis adalah kekerabatan matrilineal bagi orang Minangkabau di DIY telah dikonstruksi agar hubungan dengan etnis-etnis yang lain bisa menemukan kesepakatan bersama.

Delmus Puneri Salim, penelitian yang dilakukan tahun 2013 bertujuan untuk mengkontekstualisasi fase kunci dalam sejarah Sumatera Barat dalam konteks sejarah yang lebih luas di kepulauan Nusantara dan dunia Melayu. Selain itu juga untuk menunjukkan bagaimana peristiwa kunci di Sumatera Barat dan di tingkat nasional

---

<sup>42</sup> Elfira. “*Inter-ethnic Relations*”, 7.

menjadi parameter perdebatan tentang Islam dan identitas di wilayah tersebut. Di antara kesimpulan penelitian ini adalah bahwa hubungan yang kuat antara Islam dan identitas daerah hanya menguat di era pasca-Suharto. Islam dianggap telah mengambil posisi hegemonik dalam wacana identitas Minangkabau dan pemerintah daerah telah menggunakan klaim Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, ABS-SBK sebagai pembenaran pada hampir semua keputusan politik yang dibuat di tingkat provinsi dan di bawahnya.<sup>43</sup>

Riset kolaboratif Ibnu Mujib, Irwan Abdullah & Heru Nugroho.<sup>44</sup> Studi ini menyoroti perspektif dialog dalam merundingkan identitas di Aceh. Konteks Tsunami yang diikuti oleh pembangunan kembali bukan hanya memengaruhi semua entitas yang ada di Aceh, namun juga menjadi pemicu kuat benturan terutama antara identitas dan pengaruh dari konstruksi global. Dalam konteks tersebut riset ini menawarkan upaya-upaya untuk menciptakan dan mereproduksi “ruang publik” sebagai modal sosial produktif yaitu ruang yang diharapkan dapat membangun atmosfir keterbukaan, egalitarisme dan inklusivisme di kalangan berbagai kelompok. Oleh karena itu dalam merespon variasi keragaman kultural yang begitu luas; etnik, agama, partai politik dan berbagai bentuk kepentingan, maka dialog dapat dipertimbangkan untuk mengaturnya. Dengan begitu “ruang publik” dapat digunakan sebagai *modus operandi* (jalan tengah) untuk berdiskusi, berdialog, bahkan untuk menegosiasikan bentuk-bentuk ketegangan/benturan identitas di Aceh, terutama dalam konteks pembangunan Aceh pasca tsunami.

Penelitian Louise Ryan, yang mencoba mengeksplorasi narasi kehidupan anak muda London yang dipermukaan tampak mempresentasikan dirinya melalui identitas Islam yang “benar” dan

---

<sup>43</sup>Delmus Puneri Salim, “Islam Politic and Identity in West Sumatera,” *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 7, No. 01, (2013): 150.

<sup>44</sup>Ibnu Mujib, Irwan Abdullah & Heru Nugroho, “Islam” In The Global Village: Post-Tsunami Dialog and Negotiation of Aceh Identity,” *Al Albab - Borneo Journal of Religious Studies (BJRS)*, Vol. 2, No. 2, Desember 2013: 1-16.

universal, kendati mempraktikkan Islam dengan cara yang berbeda-beda. Dengan menyatukan orang-orang muda yang mempraktikkan cara Islam yang berbeda-beda, penelitian ini menawarkan pandangan yang lebih dalam bahwa klaim identitas universal secara aktif dibangun dan diperebutkan melalui hubungan sosial tertentu dan interaksi dalam konteks struktur tertentu. Studi ini sebagai kritik terhadap kecenderungan untuk menyederhanakan dan melebih-lebihkan tingkat homogenitas dalam keyakinan Islam yang bersifat diaspora. Padahal “Islam diasporik” dapat dianut oleh orang-orang muda sebagai cara mengukir ruang (keberagaman) dan identitas dalam konteks migrasi.<sup>45</sup>

Studi Petra Kuppinger. Ia mengkaji mesjid sebagai ruang urban (perkotaan) bagi komunitas diaspora Arab di mana religiusitas baik individu maupun kelompok dan kultur beragama didiskusikan, diformulasikan, diuji, dan agama dinegosiasikan dalam konteks komunitas mesjid. Fokus riset adalah di seputar dakwah, religiusitas individual dan situasi politik yang tidak kondusif. Dengan menganalisis kejadian-kejadian penting, aktivitas-aktivitas, budaya dan negosiasi agama di Mesjid Al-Nur Jerman Selatan, riset menyimpulkan bahwa mesjid adalah elemen dinamis agama perkotaan dan geografi (lingkungan) kultural. Ia menjadi pintu masuk bagi orang yang tertarik dan ingin mendalami Islam.<sup>46</sup>

Riset Shirin Zubair dan Maria Zubair. Secara khusus studi ini ditujukan untuk mengeksplorasi bagaimana wanita muda Pakistan pada institusi pendidikan tinggi berinteraksi dengan dan menggunakan bentuk-bentuk pengetahuan baru terutama yang didominasi oleh kerangka pemikiran dan penalaran feminisme Barat. Pemikiran dan penalaran tersebut secara potensial berbeda dengan konteks kehidupan

---

<sup>45</sup>Louise Ryan, “‘Islam does not Change’: Young People Narrating Negotiations of Religion and Identity,” *Journal of Youth Studies*, no. 4, (2014): 446–460, <http://dx.doi.org/10.1080/13676261.2013.834315> (accessed January 24, 2018).

<sup>46</sup>Petra Kuppinger, “One Mosque and the Negotiation of German Islam,” *Culture and Religion*, no. 3, (2014): 313–333, <http://dx.doi.org/10.1080/14755610.2014.949054> (accessed March 23, 2018).

sosial dan identitas diri mereka sebagai wanita muslim. Studi ini hendak menjawab pertanyaan bagaimana akademisi wanita muda ini bekerja dalam berbagai relasi dalam lingkungan mereka dengan menggunakan bahasa asing (Inggris), keterlibatan mereka dalam mengonstruksi identitas dan renegotiasi mereka dalam kontes inter dan antarbudaya; bagaimana mereka mengambil posisi baru antara diri (*self*) dan yang lain (*other*) dalam sebuah ruang dialog antara (*an in-between dialogical space*) yang dikenal dengan *the third space*.<sup>47</sup>

Temuan mengungkapkan bahwa kehidupan wanita dalam kehidupan kontemporer Pakistan jauh lebih beragam, kompleks, lebih bernuansa dan lebih berubah dari yang umumnya disorot menggunakan lensa eurosentris. Mereka menunjukkan dikotomi dan ambivalensi dalam aspirasi: di satu sisi ada keinginan untuk mempertahankan identitas agama mereka sendiri sebagai lawan dari pandangan dunia yang implisit dalam literatur bahasa Inggris dan sastra feminis. Di sisi lain, mereka ingin melampaui feminitas tradisional yang menghegemoni konstruk perempuan Muslim. Shirin Zubair dan Maria Zubair menyebut bahwa di negara-negara berkembang seperti Pakistan, pemahaman perempuan atas identitas mereka sendiri (agama, sosial, keluarga), agensi dan perlawanan bergantung pada hal-hal yang saling terkait dan hubungan ketidaksetaraan kekuasaan dalam struktur patriarkal, produksi sosial dan budaya. Analisis mengungkapkan pengaruh teori dan wacana feminis terhadap perempuan muda ini dalam bentuk keinginan untuk menjauhkan diri dari gambaran perempuan tradisional yang tunduk dan patuh. Namun konstruksi dan negosiasi ulang identitas diri tersebut dianggap bermasalah karena tidak sepenuhnya koheren atau selaras dengan identitas komunal mereka.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup>Shirin Zubair dan Maria Zubair, "Situating Islamic Feminism(s): Lived Religion, Negotiation of Identity and Assertion of Third Space by Muslim Women in Pakistan," *Women's Studies International Forum*, no. 63 (2017): 17–26, <http://dx.doi.org/10.1016/j.wsif.2017.06.002> (accessed April 13, 2018).

<sup>48</sup>*Ibid.*, 9.

Penelitian Yao Sua Tana, Kamarudin Ngahband Mohd Shahrul Imran Lim Abdullah menggali dua jenis makanan Tionghoa Kelantan dan Terengganu yaitu makanan do'a harian dan makanan perayaan leluhur. Fokus utama riset adalah untuk menggambarkan negosiasi identitas melalui jalur makanan maupun kontradiksi internal yang timbul dari proses negosiasi identitas ini. Kedua kelompok Cina peranakan ini sebagian besar merupakan produk akulturasi oleh orang-orang Melayu lokal melalui interaksi sosial-budaya, meskipun Tionghoa Peranakan Kelantan juga terakulturasi oleh komunitas lokal Thailand. Makanan doa harian dan perayaan leluhur mereka menampilkan perbedaan identitas yang berasal dari negosiasi antara yang diakulturasi dan identitas primordial mereka. Makanan do'a harian menampilkan pengaruh budaya lokal yang kuat, sementara makanan perayaan leluhur menampilkan pengaruh budaya Cina yang kuat. Namun, kendati pengaruh lokalisasi tetap merembes dalam makanan sehari-hari mereka, unsur hibridisasi terlihat di beberapa kesempatan menyiapkan makanan. Sementara itu, makanan lokal dan makanan hibrida termasuk dalam makanan doa leluhur mereka, yang seharusnya mengekspresikan identitas primordial Cina mereka. Penyusutan internal ini menggambarkan kompleksitas negosiasi identitas melalui jalur makanan dalam konteks lintas budaya.<sup>49</sup>

Lima kajian terakhir di atas telah menunjukkan bahwa praktik negosiasi dapat terjadi antara identitas budaya di satu sisi dan identitas-identitas lain seperti agama, gender, nasionalitas, dan etnisitas pada sisi lain. Selain itu juga menekankan pemahaman tentang *setting* yang mendasari terjadinya proses negosiasi tersebut. Jika lima kajian terakhir menaruh perhatian pada negosiasi sebagai upaya mengakulturasi identitas, maka kajian disertai yang penulis lakukan ini—selain

---

<sup>49</sup>Yao Sua Tana, Kamarudin and Mohd Shahrul Imran Lim Abdullah, "Negotiation of Identity and Internal Contradictions: the Terengganu and Kelantan Peranakan Chinese Foodways Compared," *Asian Ethnicity*, no. 4, 2015: 411–427, (accessed May 13, 2018).

mengkulturasikan budaya, juga berupaya memodifikasi sehingga terjadi simbiosis makna baru.

## F. Kerangka Teoritis

Pisau analisis dalam penelitian ini digunakan teori negosiasi yang menekankan keterkaitan antara apa yang disebut dalam psikologi sebagai konsep diri<sup>50</sup> dengan aspek-aspek kehidupan lainnya seperti kultural, sosial, etnik, identitas individual dan proses sosialisasi.<sup>51</sup> Dalam teori negosiasi, keterkaitan tersebut untuk menjelaskan mengapa dan bagaimana orang atau komunitas menggambarkan batas-batas hubungan antar kelompok; perbedaan dalam keterbukaan (*inclusion-differentiation*) dan otonomi dalam hubungan (*connection-autonomy*).<sup>52</sup> Mengingat teori tersebut sangat dibutuhkan dalam studi ini, maka topik perubahan dalam nilai sistem kekerabatan matrilineal seyogyanya dipahami secara holistik; dalam pengertian ditempatkan sebagai bagian dari praktik sosial yang tidak terpisah dari konteks dan

---

<sup>50</sup>Konsep diri merupakan struktur kognitif yang memuat nilai, sikap dan penilaian evaluatif yang digunakan untuk memahami dunia, memusatkan perhatian pada tujuan dan nilai-nilai dasar seseorang. Mark R. Leary and June Price Tangney, *Handbook of Self and Identity* (New York: The Guilford Press, 2012), 72.

<sup>51</sup>Alex Dennis, "Symbolic Interactionism and Ethnomethodology," *Symbolic Interaction*, Vol. 34, No. 3 (2011): 351, <http://www.jstor.org/stable/10.1525.si.2011.34.3.349> (accessed April 15, 2018), Stella Ting-Toomey, *Communicating Across Culture* (New York London: The Guilford Press, 1999), 26, Adrian Toomey, *Bicultural Identity Negotiation, Conflicts and Intergroup Communication Strategies: a Qualitative Study* (United States: UMI Dissertation Publishing, 2012), 6, [https://www.researchgate.net/profile/Tenzin\\_Dorjee/publication/271757036\\_Bicultural\\_Identity\\_Negotiation\\_Conflicts\\_and\\_Intergroup\\_Communication\\_Strategies/links/5744bf3c08aea45ee8538021](https://www.researchgate.net/profile/Tenzin_Dorjee/publication/271757036_Bicultural_Identity_Negotiation_Conflicts_and_Intergroup_Communication_Strategies/links/5744bf3c08aea45ee8538021) (accessed 10 March 10, 2018), Ying Huang, "Identity Negotiation in Relation to Context of Communication," *Theory and Practice in Language Studies*, Vol. 1, No. 3, 219-225. [www.academypublication.com/issues/past/tpls/vol01./03](http://www.academypublication.com/issues/past/tpls/vol01./03) (accessed May 15, 2018).

<sup>52</sup>Ting-Toomey, *Communicating Across*, 26.



aspek lain dalam masyarakat yang sedang diteliti.<sup>53</sup> Maka aspek kebudayaan dalam hal ini nilai budaya matrilineal yang dianut oleh orang Minangkabau, harus dilihat sebagai bagian yang tidak terpisah terutama dari identitas etnik atau etnisitas, identitas budaya dan lain sebagainya.

Nilai-nilai yang melekat pada berbagai aspek di atas, menurut Appadurai terkadang dianggap sebagai *some brute facts* (beberapa fakta kasar-keras) karena telah melahirkan perubahan sosial, teritori dan reproduksi budaya.<sup>54</sup> Dalam konteks migrasi memunculkan paling tidak tiga proses. *Pertama*, terjadinya pengelompokan kembali di lokasi yang baru; entah sebagai turis, imigran, pengungsi, orang buangan atau pekerja tamu terutama di kalangan para pendatang (perubahan sosial). *Kedua*, konsekuensinya adalah terjadinya rekonstruksi atas sejarah kehidupan mereka karena terbentuknya fase kehidupan yang baru (teritori). *Ketiga*, proses perumusan ulang identitas kultural dan asal-usul (etnik) mereka (reproduksi budaya).<sup>55</sup>

Dalam konteks nasional, Irwan Abdullah mencatat beberapa fakta yang sedang atau bakal terjadi. *Pertama*, intervensi pasar ke masyarakat dalam bentuk jaringan (komunikasi), telah memperluas jaringan sosial dan orientasi masyarakat keluar dari *bounded system*; sistem batas-batas. Selain itu, Azra juga berasumsi bahwa, tersajinya berbagai informasi dan nilai melalui dunia maya, dan media sosial, membuat banyak orang berubah dengan caranya sendiri yang terkadang luput dari faktor eksternal yang melingkupinya.<sup>56</sup> Catatan penting di fase ini adalah terjadinya perubahan ciri-ciri lokal seiring dengan melebarnya

---

<sup>53</sup>Peter Connolly (Ed.), *Approaches to the Study of Religion* (Cassel, London and New York, 1999), 22. See also, Nina Glick Schiller, "Positioning Theory: An Introduction," *Anthropological Theory*, Vol. 16, No. 2, (2016): 133–145 [sagepub.co.uk/journals](http://sagepub.co.uk/journals). DOI: 10.1177 /1463499616663792 (accessed May 15, 2018).

<sup>54</sup>Appadurai, *Global Ethnoscapes*, 51.

<sup>55</sup>*Ibid.*

<sup>56</sup>Azyumardi Azra, "Anak Muda dan Radikalisme," [http:// www.republika.co.id/berita/kolom/resonansi/ 17/04/ 19/oonqon319-anak-muda-dan-radikalisme](http://www.republika.co.id/berita/kolom/resonansi/17/04/19/oonqon319-anak-muda-dan-radikalisme) (diakses 18 April 2018).

batas interaksi dan batas pengetahuan penduduk. Hal ini berdampak pada berubahnya pula kewajiban-kewajiban sosial antar anggota masyarakat. Meski kepemimpinan lokal masih penting, namun hubungan dengan dunia luar telah menyebabkan melemahnya keyakinan pada sesuatu yang bersifat magis atau supernatural.<sup>57</sup> Kuntowijoyo pernah menyebut bahwa dalam masyarakat industrial, ulama, bukan lagi kategori sosial. Tetapi peran mereka mulai bersanding dengan para intelektual dan birokrat.<sup>58</sup>

*Kedua*, menguatnya pengaruh pasar melalui tangan negara dalam bentuk ide, nilai dan praktik yang berbau nasional. Misalnya masuknya barang-barang pabrik ke daerah-daerah secara langsung mengubah pola kegiatan ekonomi penduduk dari barter ke jasa dan komoditi. Negara dalam konteks ini menjadi entitas politik paling menentukan yang memungkinkan masyarakat diidentifikasi, diamati, dicatat, dihitung, dikumpulkan, dan dipantau.<sup>59</sup> Pada fase ini batas-batas etnis (lokal) mulai mengabur, khususnya ketika perkawinan antar etnis mulai mendapat pengesahan. Perkawinan campur tidak hanya mengubah citra masing-masing etnik, tapi juga melahirkan generasi yang memiliki kekayaan orientasi lokal dan nasional; mereka mulai terkontaminasi oleh prinsip-prinsip totalitas yang menjadi ideologi negara. Dalam kepemimpinan, misalnya mulai dipraktikkan aturan main yang disiapkan oleh negara secara nasional; RT, RW, Kelurahan/Desa, Kecamatan, Kota dan Kabupaten sampai pada Provinsi dan Negara.<sup>60</sup>

---

<sup>57</sup>Irwan Abdullah, "Dari *Bounded System keBorderless Society*: Krisis Metode Antropologi dalam Memahami Masyarakat Masa Kini," *Jurnal Antropologi Indonesia*, Vol. XXIII, No. 60, 1999: 11–18, <http://journal.ui.ac.id/index.php/jai/article/view/3563/2834> (diakses 08 Juni 2018).

<sup>58</sup>Kuntowijoyo, "Dalam Masyarakat Industrial Ulama Bukan lagi Kategori Sosial," dalam Idi Subandy Ibrahim, ed., *Muslim Tanpa Masjid* (Bandung: Mizan, 2001), 33-39.

<sup>59</sup>James C. Scott, *Seeing Like a State How Certain Schemes to Improve the Human Condition Have Failed* (New Haven: Yale University Press, 1998), 183.

<sup>60</sup>Abdullah, *Dari Bounded System*, 11–18.



Pada sisi ini secara khusus perhatian diberikan pada keterlibatan negara dalam mengelola keragaman antar etnik dan antar agama di tengah-tengah masyarakat dan dampaknya terhadap pola-pola relasi antar etnik di mana negosiasi menjadi bagian yang tidak terhindarkan.

Kerangka di atas akan digunakan untuk memahami dan menggambarkan proses adaptasi nilai matrilineal orang Minangkabau di DIY. Perhatian akan difokuskan pada proses atau tahap-tahap adaptasi itu sendiri; pada bagian mana dari nilai kebudayaan yang masih tetap dipertahankan dan di bagian mana pula nilai tersebut berubah sesuai dengan tuntutan perubahan yang melingkupinya dalam topik orang Minangkabau yang tinggal di DIY.

Terkait dengan tema penelitian yang penulis lakukan adalah membicarakan nilai-nilai budaya sebuah etnis, maka dalam bahasan ini secara sepintas penulis akan membicarakan pula perdebatan teori seputar identitas, etnisitas, identitas budaya, dan identitas agama.

### **1. Identitas: Perdebatan konseptual**

Identitas adalah konsep yang ambigu; menimbulkan lebih dari satu penafsiran.<sup>61</sup> Terdapat paling tidak tiga konotasi ketika istilah itu disebut. *Pertama* mengacu pada budaya suatu bangsa yang merupakan identitas etnis karena budaya merupakan salah satu domain identitas. *Kedua*, merujuk pada identifikasi umum seperti kolektifitas atau kategori sosial dalam teori identitas sosial. Ia mengacu pada pengetahuan individu bahwa ia bagian dari kelompok tertentu dengan beberapa keterikatan emosional dan posisi penting dirinya dalam keanggotaan kelompok.<sup>62</sup> *Ketiga*, bagian dari diri (*self*), penyusun makna yang ditempatkan orang-orang pada

---

<sup>61</sup>Anbjørg Ohnstad, "Ambiguity as a Strategy for Negotiating Identity," *Ambivalence*, Vol. 3, No. 1, (2016): 1-12. <http://dx.doi.org/10.7577/fleks.1682> (accessed Februari15, 2018).

<sup>62</sup>Michael A. Hogg, & Abrams. (Ed.), *Dominic. Social Motivation, Self-Steem, And Social Identity Social Identity Theory* (Hertfordshire: Harvester Wheatsheaf, 1990), 29.

beragam peran yang dimainkan secara tipikal dalam masyarakat.<sup>63</sup> Diri dalam konteks ini lebih dekat dipahami sebagai “*me*” atau objek yaitu seluruh muatan keyakinan, evaluasi, persepsi, dan pikiran yang dimiliki seseorang tentang diri mereka.<sup>64</sup> Dalam antropologi disebut “kepribadian” yaitu watak seseorang bermuatan keyakinan, evaluasi, persepsi dan pikiran yang diperlihatkannya secara lahiriah, konsisten dan konsekuen dalam tingkah laku sehingga tampak sebagai identitas yang unik dari individu yang lain.<sup>65</sup>

Selain itu, juga dikatakan bersifat cair (berubah-ubah) dan *ambivalence* (bermakna ganda).<sup>66</sup> Semula berarti penyamaan atau kesamaan (*sameness*) dan dalam psikologi “kesamaan” tersebut berarti *selfsameness* (kesamaan diri).<sup>67</sup> Namun “kesamaan” dimaknai sebagai keserupaan<sup>68</sup> karena dalam proses tersebut,

---

<sup>63</sup>Amie M. Park, *Narrative Identity Negotiation of First-Generation Korean Immigrants* (ProQuest: UMI Publishing Dissertation, 2011), 22, <https://search.proquest.com/openview/eb0fe2d25ab619c6c194b92a17600ddc/1?pq-origsite=gscholar&cbl=18750&diss=y> (accessed Agustus 12, 2018).

<sup>64</sup>William B. Swann Jr and Jennifer K Bosson. “Self and Identity” in Susan T. Fiske, Daniel T. Gilbert and Gardner Lindzey, eds., *Handbook of Social Psychology* (New Jersey: John Wiley dan Sons, Inc, 2010), 591.

<sup>65</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 83.

<sup>66</sup>Linda Quayle, “Promoting “Diplomatic” or “Cosmopolitan” Culture?: Interrogating ASEAN-Focused Communication Initiatives,” *Contemporary Southeast Asia* Vol. 35, No. 1 (April 2013): 107, <http://www.jstor.org/stable/43281241> (accessed Agustus 23, 2018).

<sup>67</sup>Makna ini dirujuk dari asal katanya, *identitas* (bahasa Latin), yang berarti penyesuaian kepribadian yang muncul dari proses penyamaan atau pengidentikkan, identifikasi diri dengan diri atau dengan unsur lain. Makna ini diteruskan dari akar kata *identidem*, paduan dari *idem et idem*. Secara harfiah berarti sama dan sama, bermakna seringkali, yang mengindikasikan bahwa proses identifikasi tidak berlangsung sekali jadi. Martin Sokefeld, “Debating Self, identity, and Cultural in Anthropology,” *Current Anthropology*, Vol. 40, No. 4, (1999): 417, <https://pdfs.semanticscholar.org/8dc1/490caf6c1a8108976706a935d72566d61560.pdf> (accessed Maret 21, 2018).

<sup>68</sup>Toon van Meiji, “Culture and Identity in Anthropology: Reflection on ‘Unity’ and ‘Uncertainty’ in The Dialog Self,” *International Journal for Dialogical Science*, Vol. 3, No.1, 2008: 165-190,

individu-individu akan menemukan persamaan-persamaan sekaligus perbedaan-perbedaan baik terkait dengan kepentingan-kepentingan maupun unsur-unsur pembentuk konsep diri mereka.<sup>69</sup> Alhasil selain berarti persamaan, identitas juga berarti perbedaan.

Identitas kemudian menjadi semacam “disain posisi internal” yang merepresentasikan makna yang digunakan aktor untuk mendefinisikan diri mereka sebagai individu yang unik (identitas personal) atau sebagai anggota suatu kelompok (identitas sosial).<sup>70</sup> Perbedaan di antara keduanya terletak pada proses terbentuknya. Jika identitas individual terbentuk dari interaksi sosial antara satu individu dengan individu lainnya yang lebih menekankan ciri-ciri, atribut dan kepentingan subjektif, identitas sosial justru sebaliknya, mengutamakan kepentingan kelompok.<sup>71</sup> Polleta dan Jasper menyebut identitas kelompok sebagai hubungan kognitif, moral dan emosional individu dengan komunitas, kategori, praktik atau institusi yang lebih luas. Ia menyangkut persepsi tentang hubungan atau status kebersamaan yang mungkin sekedar dibayangkan atau dialami langsung bersama-sama. Identitas kolektif tercermin dalam

---

<https://pdfs.semanticscholar.org/af5a/cc8252b22dd6e5ec5e4ae297fe899f4f05e5.pdf> (accessed Juli 12, 2018).

<sup>69</sup>Afthonul Afif, *Identitas Tionghoa Muslim di Indonesia Pergulatan Mencari Jati Diri* (Yogyakarta: Kepik, 2012), 17.

<sup>70</sup>Michael J. Carter, “Advancing Identity Theory: Examining the Relationship Between Activated Identities and Behavior in Different Social Contexts,” *Social Psychology Quarterly*, Vol. 76, No. 3, 2013: 205, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0190272513493095> (accessed Juli 10, 2018).

<sup>71</sup>J. C. Turner and R.S. Onorato, “Social Identity, Personality and the Self-Concept: A Self-Categorization Perspective,” in Tylor T.R and others, (eds.), *The Psychology of the Social Self* (New York: Lawrence Erlbaum Associates, Mahwah, 1999): 11-46, Daphna Oyserman, Kristen Elmore and George Smith, “Self, Self-Concept, and Identity,” in Mark R. Leary and June Price Tangney, (eds.), *Handbook of self and Identity* (New York-London: the Guilford Press, 2012), 70-74.

konten budaya seperti nama, narasi, simbol, tutur kata, ritual, pakaian dan sebagainya.<sup>72</sup>

Konteks sosial yang beragam bisa saja mendorong seseorang untuk berpikir, bersikap dan bertindak atas dasar pribadi, keluarga atau berdasarkan tingkat kesadaran-diri kelompok.<sup>73</sup> Sebuah identitas akan aktif (*activated*) dalam suatu situasi sosial ketika seorang individu merasakan bahwa pengertiannya tentang situasi tersebut sesuai dengan identitas yang diyakininya. Misalnya ketika masuk ke sebuah gereja, identitas seorang Katolik atau Protestan dapat aktif karena suasana tersebut selaras dengan makna identitasnya.<sup>74</sup>

Hanya saja diparuh akhir abad ke-20, konsep identitas lebih sering diacu sebagai ciri-ciri, tanda-tanda (khas) seiring dengan menguatnya isu-isu politik identitas.<sup>75</sup> Identitas kemudian dianggap sekumpulan simbol atau tanda fisik, material dan perilaku yang

---

<sup>72</sup>Francesca Polletta and James M. Jasper, "Collective Identity and Social Movements," *Annual Review of Sociology*, 27, (2001): 285, <http://faculty.sites.uci.edu/polletta/files/2011/3/2001-Polletta-and-Jasper-Collective-Identity> (accessed March 23, 2018).

<sup>73</sup>Hogg and Vaughan, *Social Psychology*, 123.

<sup>74</sup>Carter, *Advancing Identity*, 205.

<sup>75</sup>Ahmad Syafii Ma'arif mengidentifikasi bahwa SNCC (*the Student Nonviolent Coordinating Committee*), sebuah organisasi gerakan sipil di Amerika Serikat tahun 1960-an sebagai akar politik identitas. Ciri (identitas) yang ditonjolkan kelompok ini adalah membangun kesadaran (rasa keadilan) golongan khususnya kulit hitam, masyarakat berbahasa Spanyol dan etnis-etnis lain yang merasa terpinggirkan oleh golongan pemilik modal dari kalangan kulit putih. Ahmad Syafii Ma'arif, "Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Indonesia," dalam Ihsan Ali-Fauzi dan Samsu Rizal Pangabean, (ed.), *Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Kita*, (Jakarta: Democracy Project, 2012), 4. Politik Identitas sendiri dipahami sebagai realisasi diri sebagai subjek politik (individu atau kelompok) dalam kaitannya dengan lembaga sosial dan subjek yang lain. Komponennya antara lain kategorisasi diri secara politis, orientasi normatif ideologis, orientasi praktis, kesadaran politis dan habitus politis. See, S.A. Hamed Hosseini, "Political Identity" of Muslim Youth in Western Diaspora an Integrative Research Agenda," *Journal of Muslim Minority Affairs*," Vol. 33, No. 4, 2013: 464–476, <http://dx.doi.org/10.1080/13602004.2013.866348> (accessed September 20, 2018).

membuat seorang individu atau kumpulan individu berbeda dengan individu atau kumpulan individu lainnya.<sup>76</sup>

Identitas dalam makna perbedaan tersebut, dapat dinarasikan lebih lanjut pada empat aspek. *Pertama*, norma konstitutif yaitu bentuk aturan atau undang-undang yang mendefinisikan keanggotaan kelompok dan oleh karenanya memungkinkan suatu kelompok membedakan diri dari kelompok lain.<sup>77</sup> Bisa juga berupa memori kolektif yaitu pemahaman bersama sejarah masa lalu kelompok dan informasi sikap kelompok terhadap kelompok lain.<sup>78</sup> Baik aturan maupun memori kolektif berfungsi menentukan peran identitas dengan menetapkan perilaku yang sejalan dengan identitas tertentu. Dengan begitu, ia tidak hanya berfungsi bagi aktor dalam mendefinisikan diri, tapi juga bagi orang lain untuk mengakui seorang aktor memiliki identitas tertentu karena norma konstitutif berperan menentukan batas-batas dan praktik-praktik yang bersifat membedakan dari suatu kelompok.<sup>79</sup>

---

<sup>76</sup>Heddy Shri Ahimsa-Putra, "Peran Budaya Bangsa untuk Jatidiri dan Integrasi," *Makalah* disampaikan dalam seminar nasional "Peran Sejarah dan Budaya dalam Pembinaan Jatidiri Bangsa" diselenggarakan oleh Fakultas Ilmu Sosial - Universitas Negeri Yogyakarta, 4 Juli 2012, <https://anzdoc.com/budaya-bangsa-peran-untuk-jatidiri-dan-integrasi-makalah-sem.html> (diakses 11 Oktober 2018).

<sup>77</sup>Daisuke Minami, "Normalizing" Japan?: Contestation, Identity, Construction, and the Evolution of Security Policy," *Honor Project Paper* 39 (2013): 16-20, [http://digitalcommons.macalester.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1040&context=poli\\_honors](http://digitalcommons.macalester.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1040&context=poli_honors) (accessed February 11, 2017), Rawi Abdalal, and others, "Identity as a Variable," *Perspectives on Politics*, Vol. 4, No. 4, 2006: 697. [http://www.ucd.ie/euiteniba/pdf/Identity % 20as% 20a% 20Variable.pdf](http://www.ucd.ie/euiteniba/pdf/Identity%20as%20a%20Variable.pdf) (accessed August 21, 2018).

<sup>78</sup>Nida Bikmen. "Collective Memory as Identity Content after Ethnic Conflict: An Exploratory Study," *Peace and Conflict: Journal of Peace Psychology*, Vol. 19, No. 1, (2013): 23-33. DOI: 10.1037/a0031472, [https://s3.amazonaws.com/academia.edu/documents/31327827/Peace\\_and\\_Conflict\\_published](https://s3.amazonaws.com/academia.edu/documents/31327827/Peace_and_Conflict_published) (accessed Juli 23, 2018).

<sup>79</sup>Abdalal and others, "Identity as a Variable", 697.

*Kedua*, konsep relasi perbandingan mengajarkan bahwa secara fundamental, identitas bersifat sosial dan relasional karena merepresentasikan pemahaman diri dalam hubungannya dengan orang lain. Gagasan relasi perbandingan mengimplikasikan bahwa konstruksi identitas diri dipengaruhi oleh identitas lain. Identitas dalam makna ini menjadi semacam rombongan, tergantung interaksi pelaku dengan orang lain dan dapat berubah karena interaksi dan relasi diri dengan yang lain berkembang dalam berbagai bentuk.<sup>80</sup> Terkadang disebut juga sebagai *intergroup comparison* dengan melakukan perbandingan pada tingkat nilai, sikap maupun tindakan antara diri atau kelompok sendiri (*ingroup*) dengan kelompok di luar mereka (*outgroup*).<sup>81</sup> Mengambil contoh negara, perspektif ini menjadi sangat penting dalam menganalisis suatu identitas negara sebagai entitas cair karena terus diproduksi dan diperbaharui sebagai hasil dari perkembangan bangsa yang terus mengembangkan hubungan dengan negara luar, dengan aktor-aktor lain dalam arena internasional.<sup>82</sup>

*Ketiga*, konsep tujuan sosial secara analitis mirip asumsi umum bahwa apa yang diinginkan kelompok bergantung pada apa yang mereka pikirkan tentang mereka. Ia berkaitan dengan tujuan, kepentingan dan pilihan aktor. Melalui aktor terkemuka dengan praktik memberkati dan menginterpretasikan dunia melalui perspektif tujuan, konten tujuan identitas menetapkan kewajiban untuk terlibat dalam praktik-praktik yang membuat capaian prestasi kelompok lebih mungkin. Dalam konteks aktor negara, ini menunjukkan kebijakan luar negeri dalam mengerucutkan kepentingan atau tujuan mereka. Sementara sebagai aktor yang melihat dunia melalui identitas mereka, akan membentuk pemahaman dunia, menciptakan *cognitive model*.

---

<sup>80</sup> *Ibid.*, 694.

<sup>81</sup> Noorhaidi Hassan, *Islam Politik di Dunia Kontemporer Konsep: Geneologi dan Teori* (Yogyakarta: SUKA Press, 2012), 118.

<sup>82</sup> Minami, "Normalizing", 17.



*Keempat*, di lain pihak, *cognitive model* atau pandangan dunia (*worldview*) adalah kerangka kerja yang memungkinkan anggota kelompok memahami kondisi sosial, politik dan ekonomi.<sup>83</sup> Ia mengacu pada pendapat-pendapat atau pandangan-pandangan individu atau kelompok tentang berbagai hal yang ada dalam kehidupan dan dijadikan sebagai pedoman untuk mewujudkan perilaku dan tindakan.<sup>84</sup> Dalam ranah politik misalnya, kognitif model dapat mempengaruhi konsepsi legitimasi, kepentingan bersama, dan pilihan kebijakan, serta preferensi untuk memilih pemimpin politik dan partai.<sup>85</sup> Oleh karena itu, negara dapat bertindak secara berbeda sesuai dengan bagaimana mereka memahami kepentingan dan kondisi dari sudut identitas mereka. Dalam konteks multikulturalisme, model kognitif mempengaruhi tidak hanya pandangan dunia yang luas dan temporal, tapi juga pemahaman diri, kelompok dan yang lain.<sup>86</sup>

Tidak heran dengan empat aspek di atas, maka membicarakan identitas kemudian identik dengan pembicaraan tentang perbedaan atau sesuatu yang memisahkan, kendati kemudian dikenal pula apa yang disebut sebagai *hybrid identities*, identitas yang menyamakan karena bersifat cair dan selalu berubah.<sup>87</sup> Eksplorasinya dalam konteks interaksi adalah bagaimana kita mendefinisikan diri dalam kancan interaksi, bagaimana kita diproduksi sebagai subjek (menjadi suatu pribadi) atau bagaimana kita mengidentifikasi diri

---

<sup>83</sup>Abdalal and others. *Identity as a Variable*, 699.

<sup>84</sup>Heddy Shri Ahimsa-Putra, "Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama," *Walisongo*, Vol. 20, No. 2, (November 2012): 293.

<sup>85</sup>Abdalal and others, *Identity as a Variable*, 697.

<sup>86</sup>Minami, "Normalizing", 17.

<sup>87</sup>Smeeta Mishra and Faegheh Shirazi, "Hybrid Identities: American Muslim Women Speak," *Gender, Place and Culture*, Vol. 17, No. 2 (2010): 195, <https://utexas.influent.utsystem.edu/en/publications/hybrid-identities-american-muslim-women-speak> (accessed February 12, 2018).



dengan sesuatu, entah berbeda atau memiliki kesamaan.<sup>88</sup> Hal ini didasarkan pada argumen bahwa perbincangan tentang topik disertasi (Strategi Adaptasi dan Perubahan dalam Sistem Kekerabatan Matrilineal Orang Minangkabau di DIY) bertali temali dengan paling kurang dari tiga konsep penting; identitas, budaya dan etnik.

## 2. Identitas Etnis dan Budaya

Seperti yang sudah dijelaskan bahwa salah satu makna identitas mengacu pada budaya suatu bangsa. Ini mengindikasikan terdapatnya keterkaitan antara identitas, budaya dan bangsa/etnik. Jika dibalik, maka didapat sebuah pemahaman bahwa bangsa/etnik melahirkan budaya dan identitas suatu bangsa dikenali setidaknya melalui budaya. Tetapi relasi di antara ketiganya tidak sesederhana itu.

Jika dilihat dari akar kata, konsep etnik lebih merupakan konsep biologis. Berakar dari istilah *ethnicos* (Yunani), berarti bangsa; ikatan seseorang berdasarkan kesamaan darah atau kesamaan keturunan dalam suatu masyarakat.<sup>89</sup> Kesamaan tersebut dalam proses yang cukup lama telah melahirkan sejumlah nilai. Pada aspek eksternal terlihat dalam bentuk (1) bahasa etnik dan praktik tradisi etnik, (2) jaringan personal etnik; keluarga dan kekerabatan, (3) keterlibatan dalam pelebagaan organisasi etnik seperti rumah ibadah, sekolah atau media, (4) partisipasi dalam asosiasi sukarela etnis; klub, organisasi kemasyarakatan dan pemuda serta (5) partisipasi dalam fungsi-fungsi yang disponsori organisasi etnik; piknik, konser, demonstrasi dan tarian. Sementara pada bagian lain, aspek internal merujuk pada citra, ide-ide, sikap dan perasaan yang

---

<sup>88</sup>Chris Barker, *Cultural Studies Teori dan Praktik*, Terj. Nurhadi (Yogyakarta: Kreasi wacana, 2011), 12, Stella Ting-Toomey, *Communicating Across Cultures* (New York London: The Guilford Press, 1999), 19.

<sup>89</sup>Stephen Cornell and Douglas Hartmann, *Ethnicity and Rase Making Identity in Changing World* (United State of America: Pine Force Press, 1997), 16.

tercermin dalam tiga hal; dimensi kognitif, moral dan afektif.<sup>90</sup> Nilai-nilai ini oleh Ting-Toomey disebut sebagai pandangan reflektif tentang diri sendiri baik pada level identitas sosial maupun identitas personal dan hal tersebut menjadi salah satu identitas utama (*Primary identity*).<sup>91</sup> Sementara Eriksen memberikan penjelasan bahwa etnisitas merupakan distingsi yang sistematis antara orang dalam dan orang luar, antara kita dan mereka. Jika prinsip ini tidak ada, maka tidak dapat disebut etnisitas.<sup>92</sup>

Dengan begitu, istilah etnis pada dasarnya lebih merupakan kategori sosial; ciri khas berdasarkan faktor sosial yang diciptakan oleh masyarakat untuk membedakan mereka dari masyarakat atau kelompok masyarakat yang lain. Dengan formula lain dapat dikatakan bahwa etnis adalah konstruksi luar melalui proses sosial,

---

<sup>90</sup>Dimensi kognitif meliputi citra diri seorang anggota kelompok atau *stereotype* yang dirasakan. Misalnya pengetahuan tentang sejarah masa lalu dan warisan kelompok seseorang; peristiwa, tokoh simbolis atau nilai-nilai kelompok. Dimensi moral mengacu pada perasaan tentang kewajiban-kewajiban kelompok dan implikasinya terhadap perilaku seorang anggota kelompok. Misalnya pengajaran bahasa etnis terhadap seorang anak, menikah dalam kelompok atau membantu mencari pekerjaan anggota kelompok. Hal ini dianggap penting karena merupakan inti identitas subjektif etnik. Terakhir, dimensi afektif identitas etnik merujuk perasaan keterikatan pada kelompok; (1) perasaan aman dengan simpati dan dasar pemilihan kelompok terhadap keanggotaan suatu kelompok sebagaimana terhadap anggota kelompok lain; (2) perasaan keamanan dan kenyamanan dengan pola-pola budaya suatu kelompok seperti keamanan dan kenyamanan terhadap pola-pola budaya masyarakat dan kelompok lain. Wsevolod W. Isajiw, "Definition and Dimensions of Ethnicity," in Statistics Canada and U.S. Bureau of the Census, *Challenges of Measuring an Ethnic World: Science, Politics and Reality: Proceedings of the Joint Canada-United States Conference on the Measurement of Ethnicity* (Washington, D.C.: U.S. Government Printing Office, 1993), 5-6.

<sup>91</sup>Ting-Toomey. *Communicating Across*, 9 and 28-34.

<sup>92</sup>Thomas Hylland Eriksen, *Ethnicity and Nationalism: Anthropological Perspectives* (London and Colorado USA: Pluto Press, 1993), 18.

ekonomi dan proses politik yang kemudian membentuk dan memperbaharui kategori dan definisi etnis.<sup>93</sup>

Namun ketika diserap ke dalam bahasa Inggris, kata tersebut mengalami pergeseran makna. Konsep *ethnic* kemudian merujuk pada seseorang atau beberapa orang yang bukan Kristen dan Yahudi, yaitu penyembah berhala atau kaum kafir. Makna ini diserap dari Bahasa Latin, *ethnicos*, (Inggris, *ethnicity*) yang berarti penyembah berhala, orang “asing” yang belum bersentuhan dengan keyakinan dominan Yahudi dan Kristen.<sup>94</sup> Nuansa agama/keagamaan tampak menonjol dalam konsep etnisitas. Dengan begitu, konsep etnik tidak lagi dipahami sekedar kesamaan berdasarkan darah atau keturunan, namun melebar berdasarkan kesamaan agama (etnisitas). Bahkan ada yang memperluas berdasarkan kesamaan wilayah geografis, garis batas politis administratif dan ekologis.<sup>95</sup> Di sini konsep etnik menjadi tumpang tindih di satu sisi dengan konsep etnisitas dan di sisi lain dengan konsep budaya.

Dikatakan jika mengikuti interpretasi mazhab primordialis (yang cenderung menganggap etnisitas sebagai sesuatu yang inheren dalam diri manusia), maka pengertian etnisitas identik dengan pengertian etnik. Namun jika mengikuti interpretasi mazhab foundationalis (pendasaran bahwa etnisitas terpisah atau berada di luar diri manusia) adalah konsep kultural yang menekankan kesamaan norma, nilai dan kepercayaan, simbol kultural dan praktik

---

<sup>93</sup>Joane Nagel, “Constructing Ethnicity: Creating and Recreating Ethnic Identity and Culture,” *Social Problems*, Vol. 41, No. 1, (1994): 152, <http://www.jstor.org/stable/3096847> (accessed April 27, 2018).

<sup>94</sup>Cornell and Hartmann, *Ethnicity and Rase Making...*, 16.

<sup>95</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 253, Lee I-Ching and others, eds., “Changing Boundaries of Ethnic Identity and Feelings toward Ingroup/outgroup: Examining Taiwan Residents From a Psycho-Historical Perspective,” *Journal of Cross-Cultural Psychology*, Vol. 42, No. 1, (2011): 3-24. <http://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0022022110361776?journalCode=jcca#> (accessed February, 2018).

kultural.<sup>96</sup> Hanya saja konsep etnisitas tampak lebih abstrak, ia bisa merujuk pada fenomena kolektif atau sebagai fenomena individual. Sebagai fenomena kolektif-kultural, ia menjelma menjadi *ethnic group*<sup>97</sup> yang merujuk pada sebuah komunitas atau sekelompok orang yang berbagi nilai budaya yang sama atau mungkin juga tidak, namun mengidentifikasi dengan kelompok leluhur yang sama.<sup>98</sup> Mengacu pada Levine, ada dua hal yang dapat disimpulkan dari proposisi di atas. *Pertama*, etnisitas sebagai produk kegiatan empiris yakni pengelompokan orang menurut asal-usul mereka. *Kedua*, etnisitas sebagai budaya dan simbol yang memuat kumpulan dari klasifikasi/pengelompokan.<sup>99</sup>

Tumpang tindih makna di antara keduanya tercermin pula pada beragam pemaknaan yang diberikan pada budaya. Istilah budaya,

---

<sup>96</sup>Claire Mitchell, "The Religious Content of Ethnic Identities," *Sociology*, Vol. 40, No. 6, (2006): 1138-1139. <https://sage.altmetric.com/details/doi/10.1177/0038038506069854> (accessed February, 2018).

<sup>97</sup>Di Indonesia, yang banyak diperkenalkan adalah istilah suku bangsa, mengacu pada sifat dari kesatuannya adalah golongan, bukan kelompok, yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan kesatuan kebudayaan yang seringkali dikuatkan oleh kesatuan bahasa. Sementara sebutan *ethnic group*, harfiahnya berarti "kelompok etnik" ditengarai lebih bermakna "kelompok" yang banyak ditentukan oleh orang luar misalnya oleh antropolog. Lihat Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu*, 214. Lihat juga Bambang Rudito, *Bebetai Uma Kebangkitan Orang Mentawai Sebuah Etnografi* (Yogyakarta: Penerbit Gading dan Indonesia Center for Sustainable Development (ICSD), 2013), 27-28. Pada saat yang sama, istilah "suku" (berarti kaki) digunakan untuk mengisi ruang kosong yang ditinggalkan oleh kesatuan-kesatuan atas nama "bangsa" setelah menjelma menjadi negara Indonesia. Posisi "bangsa" yang semula diasosiasikan dengan orang Jawa, Sunda, Aceh, Batak, Minang dan Bali misalnya beralih menjadi paroh-paroh bangsa atau suku-suku bangsa di Indonesia. Leo Suryadinata, "Kebijakan Negara Indonesia terhadap Etnik Tionghoa: dari Asimilasi ke Multikulturalisme?," *Antropologi Indonesia*, 71, 2003: 6, <http://journal.ui.ac.id/index.php/jai/article/view/3464> (diakses 02 Oktober 2018).

<sup>98</sup>Isajiw. *Definition and Dimensions*, 5-6.

<sup>99</sup>Hal B. Levine. "Reconstructing Ethnicity," *The Journal of the Royal Anthropological Institute*, 5, 2 (1999): 165, <http://www.jstor.org/stable/2660691> (accessed April 02, 2018).

merujuk pada akar kata *cultura* atau *cultus* (Latin), menggambarkan seperangkat makna; latihan, dandanan, pemeliharaan, pengembangan, dan pemujaan. Makna-makna tersebut, kemudian ditransformasikan ke dalam makna suatu kondisi; “sesuatu yang dipelihara” seakar dengan istilah *agri culture* yang berarti aktivitas penyuburan tanah.<sup>100</sup> Dari kerangka ini setidaknya terdapat tiga poin penting yang melekat pada istilah *culture*. *Pertama*, merujuk pada kumpulan beragam pengetahuan, realitas yang dibagi, dan sekumpulan norma yang dibentuk melalui belajar sistem makna dalam suatu masyarakat tertentu. *Kedua*, sistem belajar makna tersebut dibagi dan ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. *Ketiga*, budaya memfasilitasi kemampuan anggotanya untuk *survive* dan menyesuaikan diri dengan lingkungan eksternal mereka.<sup>101</sup>

Ketiga poin tersebut berporos pada etnik sebagai instrumen klasifikasi dan akumulasi nilai, sementara budaya sebagai identitas direpresentasikan melalui simbol.<sup>102</sup> Simbol sendiri terutama yang paling abstrak seperti ide, nilai, norma dan keyakinan, berada di jantung etnik dan etnisitas. Kompleksitas dan tali temali inilah yang disebut Victoria Arakelova sebagai *an enigmatic process* (sebuah proses yang membingungkan), karena banyak aspek tetap masih tersembunyi sekalipun kemunculannya dapat dianalisis dan diantisipasi.<sup>103</sup> Karenanya, menurut Victoria Arakelova mengutip Gumilev, “tidak terdapat suatu kriteria yang jelas dalam mendefinisikan sebuah *ethnos* (etnik), yang dapat diberlakukan secara sama untuk semua contoh yang diketahui; bahasa, asal usul,

---

<sup>100</sup> Ting-Toomey. *Communicating Across*, 9.

<sup>101</sup> *Ibid.*

<sup>102</sup> Anthony P. Cohen, “Culture as Identity: An Anthropologist's View.” *New Literary History*, Vol. 24, No. 1 (1993): 199, <http://www.jstor.org/stable/469278> (accessed Juli07, 2018).

<sup>103</sup> Victoria Arakelova, “Ethno-Religious Communities: to the Problem of Identity Markers,” *Iran & the Caucasus*, Vol. 14, No. 1 (2010): 1-2, <http://www.jstor.org/stable/25703828> (accessed Maret 08, 2018).

adat istiadat, budaya material, dan ideologi. Hanya ada satu poin yang bisa diperhitungkan yaitu pengakuan masing-masing bahwa kita seperti ini, seperti ini dan yang lain berbeda.<sup>104</sup>

Sub tema ini tidak akan meneruskan perdebatan di atas. Yang ingin dikatakan adalah bahwa suatu entitas etnik seperti Minangkabau, tak dapat dipisahkan dari budaya, karena kumpulan orang-orang yang bernaung di dalamnya terikat oleh nilai-nilai (budaya). Kumpulan orang-orang tersebut membangun, berbagi dan mewariskan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pertanyaan yang relevan dengan topik ini adalah mengapa nilai-nilai tersebut mereka negosiasikan, nilai yang dianggap esensial bagi banyak orang? Apakah faktor kultural menyediakan konteks untuk bernegosiasi? Pertanyaan terakhir ini penting dikemukakan karena budaya memfasilitasi kemampuan anggotanya untuk *survive* dan menyesuaikan diri dengan lingkungan eksternal mereka.

Salah satu faktor tersebut berkaitan dengan karakter budaya tuan rumah; *assimilation cultural* atau *cultural pluralism*. Dikatakan bahwa kultur asimilasionis menuntut penyesuaian yang sangat tinggi dari para pendatang dengan lingkungan tuan rumah, karena pembentukan identitas etnik dalam kultur ini sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai kelompok dominan.<sup>105</sup> Sebaliknya, dalam kultur pluralisme mendorong terjadinya keragaman nilai dan oleh karenanya membuka ruang gerak yang lebih luas dalam beradaptasi. Ruang gerak antara mempertahankan warisan tradisi budaya di satu sisi dan penemuan identitas baru di sisi lain. Kebijakan

---

<sup>104</sup>Arakelova, *Ethno-Religious Communities*, 1-2.

<sup>105</sup>Ting-Toomey. *Communicating Across*, 237, Wei Xing, "Marital Assimilation between the Muslim Hui and the Han Majority in Contemporary Chinese Cities in the People's Republic of China," *Journal of Muslim Minority Affairs*, Vol. 34, No. 3, (2014): 312, DOI: 10.1080/13602004.2014.939558 (accessed April 09, 2018).



“multikultural” pemerintah Kanada adalah contoh yang sering disebut-sebut.<sup>106</sup>

Secara statistik, penduduk DIY memang didominasi oleh etnis Jawa. Oleh sebab itu, cukup beralasan jika karakter budaya mereka lebih bersifat asimilasionis, setidaknya pada skala makro di kalangan para ahli agama, ahli adat dan pejabat pemerintah daerah; pada tingkat provinsi, kota dan kabupaten. Mereka, dalam perspektif Taufik Abdullah adalah sang pemelihara ingatan kolektif tentang apa dan bagaimana hakikat yang “sesungguhnya” dari masyarakat.<sup>107</sup>

### 3. Etnisitas dan Identitas Agama

Terdapat paling tidak dua argumen, mengapa isu di seputar etnisitas penting dibicarakan. *Pertama*, etnisitas meminjam kerangka Chris Barker adalah konsep kultural; ikatan berdasarkan kesamaan norma, nilai, kepercayaan, simbol kultural dan praktik kultural.<sup>108</sup> Norma, nilai dan kepercayaan adalah elemen terpenting dalam budaya yang jamak dipahami sebagai agama.<sup>109</sup> Artinya topik identitas agama sendiri berada dalam wacana etnisitas, maka membicarakan tema identitas keagamaan berarti membahas beberapa unsur etnisitas.

*Kedua*, beberapa riset menemukan hubungan yang tak terpisahkan antara etnisitas dengan agama. Azyumardi Azra menyebut bahwa Agama Yahudi adalah contoh terjelas yang sepenuhnya menjadi *ethnocentric* dan komunal. Bahkan diperkuat

---

<sup>106</sup>Ting-Toomey. *Communicating Across*, 237, Debra Thompson, "Making (Mixed-) Race: Census Politics and the Emergence of Multiracial Multiculturalism in the United States, Great Britain and Canada," *Ethnic and Racial Studies*, Vol. 35, No. 8 (2012): 1409-1426 <http://dx.doi.org/10.1080/01419870.2011.556194> (accessed November 10, 2018).

<sup>107</sup>Taufik Abdullah. *Nasionalisme dan Sejarah* (Bandung: Satya Historika, 2001), 262-263.

<sup>108</sup>Chris Barker. *Cultural Studies Teori dan Praktik*, terj. Nurhadi (Yogyakarta, Kreasi Wacana, 2011), 205.

<sup>109</sup> Ting-Toomey. *Communicating Across*, 10-11.



oleh sistem kepercayaan dan ritus yang khusus ditujukan pada komunitas Yahudi.<sup>110</sup> *Judaism* menurut Anna Vinogradov, dikembangkan simultan dengan perkembangan komunitas Yahudi, saat tidak ada perbedaan antara agama dan etnisitas.<sup>111</sup> Riset terbaru misalnya dari Talha Kose Mesut Ozcan dan Ekrem Karakoc tentang hubungan antara etnis, sektarian, identitas agama dan *soft power* di Timur Tengah dan Afrika Utara pasca Arab Spring masih memperkuat hal yang sama. Mereka menemukan bahwa kesetiaan berbasis etnisitas kelompok-kelompok bertikai memainkan peran utama dalam menentukan keterlibatan dan model ideal negara yang diinginkan untuk wilayah tersebut. Kelompok Sunni lebih positif melihat Turki dan Arab Saudi, sementara kelompok Syi'ah lebih mendukung Iran.<sup>112</sup>

Di Indonesia, keterhubungan tersebut bahkan sudah berkembang menjadi *stereotype* tertentu, misalnya etnis Aceh seringkali dikesankan sebagai muslim fanatik, sedangkan etnis Jawa sering pula dipandang sebagai muslim abangan. Meski dianggap sebagai simplifikasi berlebihan, namun menguatkan dugaan hubungan antara agama dan etnik.<sup>113</sup> Hal tersebut terlebih dalam konteks masyarakat Minangkabau. Antara identitas keislaman dan keminangan (baca adat) meski dapat dibedakan namun dalam praktik-praktik sosial di antara keduanya nyaris *overlapping* (tumpang tindih).<sup>114</sup> Meski dikenal sebagai penganut Islam yang

---

<sup>110</sup>Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia Pengalaman Islam* (Jakarta: Paramadina, 1999), 18.

<sup>111</sup>Anna Vinogradov, "Religion and Nationality: The Transformation of Jewish Identity in the Soviet Union," *History Review*, Vol. 18, No. 1, 2011: 51. <http://repository.upenn.edu/phr/vol18/iss1/5/> (accessed March 15, 2018).

<sup>112</sup>Talha Kose Mesut Ozcan and Ekrem Karakoc, "A Comparative Analysis of Soft Power in the MENA Region: The Impact of Ethnic, Sectarian, and Religious Identity on Soft Power in Iraq and Egypt," *Foreign Policy Analysis*, 03, (2016): 1–20, <https://doi.org/10.1093/fpa/orw003> (accessed Juli 17, 2017).

<sup>113</sup>Azra, *Konteks Berteologi*, 18.

<sup>114</sup>Yasrul Huda, *Contesting Syariah: State Law, Decentralization and Minangkabau Custom* (Leiden: Repository University Leiden, 2013), 232-233,

taat, namun pada saat yang sama memiliki keterikatan kuat pada nilai-nilai adat. Jarang misalnya ditemukan dalam keluarga Minang yang berbagi warisan menurut ketentuan hukum waris, sekalipun harta pencaharian.<sup>115</sup> Mereka lebih memilih pola waris menurut ketentuan adat, di mana harta warisan diwarisi oleh keluarga perempuan.<sup>116</sup> Pertanyaannya adalah apakah negosiasi identitas matrilineal yang telah mereka tunjukkan dimaknai dalam kerangka keislaman atau keminangan (adat)? Pertanyaan ini penting diajukan mengingat tidak terpisahnya antara identitas keislaman dan keminangan bagi masyarakat Minang secara umum. Perdebatan kewarisan ini akan dilanjutkan pada bagian terakhir dalam tulisan ini.

Selain teori negosiasi yang sudah diuraikan di atas, teori feminisme muslim juga digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini. Teori feminisme muslim bertujuan untuk memperoleh keadilan bagi laki-laki maupun perempuan sebagaimana yang terjadi pada masa hidup Nabi Muhammad. Untuk melakukan hal tersebut, para feminis muslim memakai pendekatan sejarah dan hermeneutika untuk membaca ulang ayat-ayat suci untuk membongkar pemahaman yang

---

[https:// openaccess. Leiden. univ.nl/handle/1887/22643](https://openaccess.leiden.univ.nl/handle/1887/22643) (accessed Juni 15, 2018).

<sup>115</sup>Harta pencarian adalah harta bersama suami istri dalam masa perkawinan. Harta ini diperoleh dengan membeli atau dalam istilah adat disebut tembilang emas berupa sawah, ladang, kebun dan sebagainya. Bila terjadi perceraian, harta tersebut dapat dibagi sesuai kesepakatan suami istri. Hal ini berbeda dengan harta *pusako* (pusaka) tinggi yang diwarisi secara turun temurun dari beberapa generasi menurut garis keturunan ibu. Harta tersebut milik kaum atau suku, tidak diwariskan dan tidak boleh pula diperjualbelikan. Lihat Amir Sjarifoedin Tj.A, *Minangkabau dari Dinasti Iskandar Zulkarnain Sampai Tuanku Imam Bonjol* (Jakarta: PT Mitra Pos, 2011), 98-99.

<sup>116</sup>Huda, *Contesting Syaria*, 232-233.

sudah mapan menjadi budaya di dalam masyarakat terkait masalah kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.<sup>117</sup>

Untuk menggapai tujuan kesetaraan gender dalam Islam tersebut, para teoritis feminisme muslim mengelompokkan dua arus utama dalam memahami Alquran, yaitu arus tekstual dan kontekstual yang pada gilirannya melahirkan ragam pemikiran yang kemudian dikelompokkan menjadi kelompok literalis, moderat, dan progresif. Tiga kelompok ini, literalis-moderat-progresif, saling ber-adu pandang dan argumen terhadap isu-isu gender kontemporer dalam Islam, seperti; pembagian peran dalam rumah tangga, hak-hak dalam kaitannya dengan seksualitas, pembuatan keputusan dalam rumah tangga, soal waris, posisi perempuan sebagai saksi, tentang penciptaan perempuan, masalah poligami, status perempuan, dan soal perdebatan perempuan sebagai imam shalat berjamaah bagi laki-laki.<sup>118</sup>

Seperti yang dipahami, kelompok literalis adalah kelompok yang menerima apa adanya kabar yang tersurat dalam Kitab Suci maupun Hadis Nabi tanpa mempertanyakan lebih jauh sebab, tujuan, dan kegunaan pesan-pesan sakral itu. Sementara kelompok moderat sekalipun masih sejalan dengan kelompok literal, tetapi dalam menetapkan ketetapan hukum yang diambil dari Kitab Suci cenderung fleksibel. Dalam arti ketika menetapkan sebuah hukum dan aturan lebih melihat situasi dan kondisi. Selanjutnya untuk kelompok progresif, justru lebih cenderung mencari titik temu dari konteks pesan-pesan Tuhan tersebut dengan cara menggali ulang metode-metode tafsir, mulai dari masa klasik hingga modern dengan memakai kaidah hermeneutik dan kaidah *win-win solution*.

Di Indonesia, kelompok progresif mulai mendominasi pola pikir masyarakat untuk menyikapi persoalan-persoalan gender, tak terkecuali

---

<sup>117</sup>Asma Afsaruddin (peny.), *Hermeneutik and Honor: Negotiating Female 'Public' Space in Islamic Societies* (Cambridge, Mass: Harvard University Press, 1999), 23.

<sup>118</sup>Alimatul Qibtiyah, *Feminisme Muslim di Indonesia*. (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2019), 107.

kelompok progresif tersebut terdapat di dalam komunitas-komunitas etnis. Negosiasi yang mereka lakukan adalah untuk mencari titik temu yang rasional dan relevan dengan tuntutan zaman, bukan saja dalam ranah keagamaan, tetapi permasalahan dalam aturan-aturan adat yang berkaitan dengan kesetaraan gender juga dinegosiasikan.

Secara kontekstual, watak dasar adat Minangkabau sebenarnya memuat unsur fleksibel, rekonsiliatif dan progresif. Dengan kata lain, jauh sebelum kehadiran Islam masyarakat Minangkabau sudah hidup dengan sistem adat. Namun adat pada periode awal diformulasikan dalam relasi dialogis dan negosiatif dengan alam. Unsur-unsur alam yang saling bertentangan dipertemukan dalam suatu sistem nilai adat yang terintegrasi.<sup>119</sup> Seperti halnya keberadaan matahari, bulan, bumi dan bintang; demikian pula dengan siang, malam, pagi dan petang atau; timur, barat, utara dan selatan. Semuanya dengan kadar dan perannya masing-masing eksis dalam suatu harmoni, namun dinamis sesuai dengan dialektika alam yang disebut *bakarano bakajadian*, bersebab dan berakibat. Jadi dalam dinamika harmoni, masing-masing menjadi satu untuk bersama-sama dan masing-masing menjadi sama untuk bersendiri-sendiri. Semuanya dengan kadar dan perannya masing-masing saling berhubungan tetapi tidak saling mengikat, saling berbenturan tapi tidak saling menyalahkan dan saling mengelompok tapi tidak saling melebur (negosiasi).<sup>120</sup> Dalam konteks ini harmoni dimaknai sebagai keselarasan atau keserasian di antara unsur-unsur yang berbenturan.

Orang Minangkabau di DIY, terlihat jelas bagaimana mereka berupaya menerapkan konteks progresivitas ini untuk membaca seluruh perubahan-perubahan sosial yang ada. Lebih lanjut, akan penulis sajikan pada bagian akhir tulisan ini.

---

<sup>119</sup>A.A. Navis, *Alam Berkembang Jadi Guru Adat dan Kebudayaan Minangkabau* (Jakarta: PT Pustaka Grafitipers, 1986), 91. Datuk Sanggoeno Diradjo, *Curaian Adat Alam Minangkabau* (Bukittinggi: Pustaka Indonesia, 1987), 125.

<sup>120</sup>Diradjo, *Curaian Adat*, 126.

## G. Metodologi Penelitian

### 1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Sesuai dengan tujuan yang ingin diraih, penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode fenomenologi. Munculnya fenomenologi lazimnya dikaitkan dengan Edmund Husserl (1859-1938), yang mengembangkan aliran ini sebagai cara atau metode pendekatan dalam pengetahuan manusia. Menurut prinsip yang dicanangkannya, fenomenologi haruslah kembali pada data bukan pada pikiran, yakni pada halnya sendiri yang harus menampakkan dirinya. Subjek harus melepaskan atau, menurut istilah Husserl, menaruh antara tanda kurung semua pengandaian-pengandaian dan kepercayaan-kepercayaan peribadinya serta dengan simpati melihat objek yang mengarahkan diri kepadanya. Langkah ini disebut *epoche*. Lewat proses ini objek pengetahuan dilepaskan dari unsur-unsur semmentaranya yang tidak hakiki, sehingga tinggal *eidos* (hakikat objek) yang menampakkan diri atau mengkonstitusi diri dalam kesadaran. Bagi Husserl, pengetahuan sejati adalah kehadiran data dalam kesadaran budi, bukan rekayasa pikiran untuk membentuk teori.<sup>121</sup> Dengan kata lain, fenomenologi adalah sebuah epistemologi (metode) berpikir dengan cara terlebih dahulu subjek harus membebaskan diri dari tradisi, prasangka subjektivitas, atau pengalaman yang mendahului. Setelah itu objek harus kita simpan, artinya kita tidak mengambil kesimpulan dari apa yang kita reduksikan.

Fenomenologi juga berpandangan bahwa apa yang tampak di permukaan (alam lahir dan kasat mata), termasuk pola perilaku manusia sehari-hari hanyalah suatu gejala atau fenomena dari apa yang tersembunyi di dalam pikiran (kepala) sang aktor. Perilaku apapun yang tampak di tingkat lahir baru bisa di pahami atau dijelaskan apabila bisa membongkar apa yang tersembunyi dalam

---

<sup>121</sup>Mariasusai Dhavamony. *Fenomenologi Agama*, terj, A. Sudiarja, dkk (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1995), 5.

dunia kesadaran atau dunia pengetahuan si aktor. Hal ini disebabkan karena realitas atau kenyataan itu bersifat subjektif dan maknawi. Ia bergantung pada persepsi, pemahaman, pengertian, dan anggapan-anggapan seorang pelaku. Ia tersembunyi sebagai suatu kompleks gramatika kesadaran dalam diri manusia. Di situlah letak kunci jawaban terhadap apa yang terekspresi dan menggejala di tingkat perilaku.

## 2. Sumber Data

Adapun yang menjadi sumber data (*informan*) dalam penelitian ini adalah orang Minangkabau yang tinggal dikawasan DIY berjumlah 14 orang yang terdiri dari pedagang 8 orang, pegawai/karyawan 3 orang, dan profesional 3 orang.<sup>122</sup> Dalam mendapatkan informan tersebut, semula penulis banyak bertanya kepada tokoh-tokoh masyarakat yang ada di DIY, terutama di seputaran tempat penulis kos (tinggal), baik mereka sebagai ketua RW (Rukun Warga), maupun sebagai ketua takmir Masjid yang kebetulan banyak mengenal jamaah yang sering salat. Setelah mendapatkan dan menetapkan beberapa informan, kemudian penulis mencoba untuk menemui mereka. Dalam melakukan proses wawancara, konteks pertanyaan yang penulis utarakan adalah terkait dengan fokus riset, baik masalah pengetahuan dan pengamalan informan terhadap matrilineal, maupun terhadap keberadaan orang minang di DIY. Wawancara penulis dengan para informan berlangsung dengan menggunakan bahasa Minang dan Indonesia, dengan tujuan agar keakraban dan penghayatan dari pertanyaan maupun jawaban dari informan lebih terasa mendalam. Akan tetapi, sebelum penulis menetapkan mereka menjadi informan, maka penulis terlebih dahulu meyakinkan bahwa semua informan tersebut telah tinggal di DIY dalam waktu yang lama, dan juga mereka mengetahui sedikit-banyak tentang kehidupan orang Minangkabau.

---

<sup>122</sup>Mengenai biodata informan, lebih lengkap lihat pada daftar informan pada halaman akhir disertasi ini.



Kemudian, wawancara dilakukan secara *snowball* kepada informan berdasarkan data yang ada dan dibutuhkan hingga ditemukan penjelasan yang memadai—sampai titik jenuh.<sup>123</sup> Sebagai dokumentasi, penulis merangkum semua hasil pembicaraan wawancara dengan merekam melalui perekam *handphone*, sementara untuk bukti fisik penulis abadikan dalam bentuk gambar (photo). Perlu penulis tegaskan, terkait data dari responden biasa, tidak semua hasil wawancara dari mereka yang penulis cantumkan dalam disertasi ini. Hal ini dikarenakan ada beberapa hasil wawancara yang mirip bahkan sama keterangannya.

Hal yang tidak kalah penting untuk dilakukan oleh peneliti di lapangan adalah bagaimana menentukan informan kunci (*key informan*). Akurasi penentuan hal ini sangatlah strategis untuk menjamin keberhasilan sebuah penelitian. Teknik pemilihan sampel secara acak, seperti yang biasa digunakan dalam penelitian kuantitatif, dengan sendirinya tidak relevan. Sebab itu untuk memilih sampel, dalam hal ini informan kunci lebih tepat dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*).<sup>124</sup> Untuk selanjutnya, apabila dalam proses pengambilan data sudah tidak lagi ditemukan variasi informasi baru, maka peneliti tidak perlu lagi untuk mencari informan baru, karena proses pengumpulan informasi sudah dianggap selesai. Ini berarti, dalam penelitian kualitatif tidak mempersoalkan jumlah sampel, karena dalam hal ini tergantung pada bagaimana tepat tidaknya pemilihan informan kunci, dan kompleksitas dan keragaman fenomena sosial yang diteliti.

### **3. Lokasi Penelitian**

Sesuai dengan judul yang telah ditetapkan, penelitian ini mengambil lokasi di DIY. Lokasi ini sengaja dipilih diantaranya karena DIY termasuk daerah yang menjadi tujuan perantauan orang

---

<sup>123</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, Cet. 3 (Bandung: Alfabeta, 2012), 135.

<sup>124</sup>Sugiyono, “*Metode Penelitian Kombinasi*”, 40.



Minangkabau. Selain itu, DIY dikenal juga sebagai kota pelajar, kota pariwisata, kota bisnis, dan lain sebagainya yang kesemuanya itu turut mengundang keinginan penulis untuk melakukan penelitian. Dengan banyak ragam etnis yang ada di kota ini—apakah mereka sebagai pelancong sementara atau sebagai pendatang yang ingin menetap, DIY, pada gilirannya digelari sebagai miniatur Indonesia.<sup>125</sup>

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Setelah menetapkan DIY sebagai situs penelitian, tentu saja perlu dilanjutkan dengan kegiatan lapangan untuk memahami lebih mendalam terhadap orang Minangkabau yang berdomisili di DIY yang berkaitan dengan pola dan pengamalan budaya keminangannya, di samping juga mengukur identitas-identitas lain yang dimiliki. Dalam hal ini peneliti melakukan riset empirik atau lapangan (*field research*).

Dalam pengumpulan data, yang direkam tidak cukup hanya peran aktor (subjektif), tetapi juga dominasi realitas sosial (objektif). Dengan kata lain, untuk memahami perilaku, khususnya tentang pemaknaan nilai adat bagi orang Minangkabau, belum cukup menggali apa yang ada di balik kepala mereka. Namun juga yang tidak kalah krusial, peneliti juga perlu memahami kultur yang mengitari dalam kehidupan mereka. Tanpa memahami itu semua, mustahil kiranya bisa memahami berbagai gejala yang muncul di tingkat permukaan. Oleh sebab itu, proses penghayatan menjadi sangat penting untuk bisa memahami berbagai ragam fenomena sosial sehari-hari itu. Untuk itulah, peneliti perlu menceburkan diri sedemikian rupa selama kurang lebih 15 bulan ke dalam situasi di tengah orang-orang yang sedang diteliti, dalam hal ini komunitas

---

<sup>125</sup>Sudah tidak terhitung penulis mengikuti berbagai acara-acara baik acara dalam koridor akademis, kemasyarakatan, hiburan, dan lain-lain. Selalu terdengar oleh penulis banyak pembicaraan yang mengatakan bahwa Daerah Istimewa Yogyakarta ini adalah miniatur Indonesia.

orang Minangkabau di DIY. Sehingga didapati data dan informasi yang sedalam mungkin. Di sinilah arti penting penggunaan metode observasi terlibat (*participant observation*)<sup>126</sup>, di samping wawancara mendalam (*indepth interview*).

## 5. Pengabsahan Data

Sebagaimana lazimnya hasil penelitian baik kuantitatif maupun kualitatif, selalu dipertanyakan *validitas, reliabilitas, dan objektivitasnya* yang kesemuanya berkait erat dengan masalah keabsahan atau pengukuran bobot dari setiap hasil penelitian. Hanya saja dalam tradisi penelitian kualitatif keabsahan data itu lebih cocok menggunakan konsep kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependibility*), dan kepastian (*confirmability*), sebagai substitusi dari konsep validitas internal, validitas eksternal, reliabilitas, dan obyektivitas.<sup>127</sup>

Menyikapi hal tersebut, penulis menggunakan patokan-patokan yang diajukan oleh Lincoln dan Guba (1985), dalam Faisal<sup>128</sup>, dengan elaborasi dan modifikasi guna memenuhi standar kredibilitas sebagaimana yang diharapkan. *Pertama*, peneliti akan berada dan melakukan kegiatan lapangan dalam jangka waktu yang

---

<sup>126</sup>Dalam hal ini Spradley menyarankan bahwa penggunaan etnografi dilakukan bila peneliti ingin memahami dan belajar pada masyarakat. Namun, tidak sekedar itu, masyarakat tersebut memiliki pola-pola untuk berperilaku tertentu yang membedakan masyarakat lain. Artinya, budaya harus diberi 'makna' yang lebih luas, sehingga etnografi bisa juga digunakan dalam masyarakat yang kompleks, seperti kelompok-kelompok dalam masyarakat kota yang memiliki sub-kultur tersendiri. Tentu saja untuk menggali makna itu metode partisipasi terlibat dan wawancara mendalam sangat relevan sekali. FX Sri Sadewo, "Model Etnografi dalam penelitian Kualitatif", dalam Badan Musyawarah Perguruan Tinggi Swasta Indonesia (BMPTSI) Wilayah VII, Jawa Timur, Surabaya, *Kumpulan Materi Pelatihan Meode Penelitian Kualitatif*, 24-27 Agustus 1998, 9.

<sup>127</sup>Sanapiah S. Faisal, "Budaya Kerja Masyarakat Petani Kajian Strukturasionistik Berdasarkan Kasus Petani Sumbawa, *Disertasi*, Universitas Airlangga Surabaya, Surabaya, 1998, 93.

<sup>128</sup>*Ibid.*, 96.

cukup memadai, maksimal 15 bulan. *Kedua*, kegiatan observasi dilakukan secara terlibat (*participant observation*) pada sebanyak mungkin tempat dan situasi dalam sepanjang kegiatan lapangan sehingga diperoleh pemahaman yang relatif komprehensif, rinci, dan mendalam. Karena itu untuk memenuhi kebutuhan ini, peneliti sengaja melakukan observasi di berbagai tempat etnis Minangkabau yang tinggal dan beraktifitas di seputaran DIY. *Ketiga*, melakukan triangulasi, yang oleh Lincoln dan Guba dimaknai sebagai upaya verifikasi temuan dengan mengecek kebenarannya dari berbagai sumber. Untuk keperluan ini, peneliti wajib melibatkan informan dari berbagai kalangan, apakah informan ini sebagai tokoh masyarakat Minang ataupun perantau biasa sesuai dengan pokok permasalahan. Sedangkan di tingkat subjek penelitian, pada umumnya lebih mudah dilakukan peneliti pada saat mereka secara spontan sedang bertemu (ngobrol) di tempat aktivitasnya maupun jumpa di tempat ibadah (Masjid).

Lebih jelas, teknik triangulasi berfungsi mencermati suatu gejala dari berbagai sudut pandang dan cara pengalaman lapangan dengan empat cara, (1) Teknik pemeriksaan antar teknik pengumpulan data, (2) Pemeriksaan antar sumber data, (3) Pemeriksaan antar peneliti, dan (4) Pemeriksaan antar teori. Triangulasi antar teknik pengumpulan dan sumber data dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan lapangan sehingga diperoleh data yang terpercaya. Adapun triangulasi antar peneliti dan teori dilakukan bersamaan dengan pengolahan data pasca pengalaman lapangan. Artinya, begitu data sudah dianggap valid langsung dianalisis tanpa menunggu waktu lama guna menghindari terjadinya reduksi yang tidak diinginkan.

## **6. Analisis Data**

Setelah melakukan kegiatan di lapangan dan melakukan aktivitas pengumpulan data yang diperlukan, kemudian penulis

melakukan analisis data. Karena menurut Habermas dan Miles<sup>129</sup>, antara kegiatan pengumpulan data dan analisis data tidak mungkin dipisahkan satu sama lain. Keduanya berlangsung secara simultan. Prosesnya berbentuk siklus, bukan linear. Bahkan dalam hal ini, pengumpulan data itu sendiri ditempatkan sebagai komponen yang merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data.

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan berperan serta, wawancara mendalam dan dokumentasi. Ketiga teknik ini tentu saja tidak cukup dilakukan hanya satu kali, tetapi dilakukan secara berulang-ulang, sesuai kebutuhan. Untuk selanjutnya, hasil pengumpulan data tersebut perlu dianalisis melalui tiga tahap yaitu; *data reduktion*, *data display*, dan *conclusion drawing*.<sup>130</sup> Dalam proses *reduksi data*, bahan-bahan yang sudah terkumpul dianalisis, disusun secara sistematis, dan ditonjolkan pokok-pokok permasalahannya atau mana yang dianggap penting. Reduksi data merupakan usaha penyederhanaan temuan data dengan cara mengambil inti (substansi) data hingga ditemukan kesimpulan dan fokus permasalahannya. Dengan kata lain, istilah reduksi data dalam penelitian kualitatif sama dengan istilah pengelolaan data (mulai dari editing, koding, hingga tabulasi data). Ia merangkum kegiatan mengikhtisarkan hasil pengumpulan data selengkap mungkin, dan memilah-milahkannya ke dalam satuan konsep tertentu, kategori tertentu, atau tema tertentu. Sedangkan *display data* dilakukan karena data yang terkumpul begitu banyak (bervariasi) sehingga sulit untuk membandingkan, menggambarkan, bahkan sulit untuk ditarik kesimpulan. Untuk mengantisipasi hal ini bisa dilakukan dengan membuat tipologi, sinopsis, sketsa, matriks dan sebagainya

---

<sup>129</sup> Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif (dasar-dasar dan aplikasi)*, (Malang: Ya3 Malang), 6-7.

<sup>130</sup>L. J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1989), 44.

sehingga semua data yang begitu banyak itu bisa dipetakan (dipilih) dengan jelas.

## H. Sistematika Penulisan

Bab I menyajikan kerangka dasar rancang bangun disertasi. Oleh sebab itu, beberapa sub berikut penting untuk disajikan. Pertama latar belakang masalah, kedua rumusan masalah, ketiga tujuan penelitian, keempat signifikansi dan manfaat penelitian, kelima kajian pustaka, keenam kerangka teoritis, ketujuh metodologi penelitian, dan kedelapan sistematika penulisan.

Bab II berisi diskursus mendalam tentang penyangga utama identitas orang Minangkabau. Sub bab penting yang akan diuraikan adalah gambaran umum tentang sistem sosial kekerabatan matrilineal. Wilayah-wilayah yang menjadi basis budaya kekerabatan matrilineal di Minangkabau. Lembaga penjaga kekerabatan matrilineal. Pola perkawinan ideal dalam kekerabatan matrilineal. Pola pewarisan ideal dalam kekerabatan matrilineal, dan organisasi keagamaan orang Minangkabau.

Bab III membahas orang Minangkabau di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam bab ini penulis akan melihat sejarah perantau Minangkabau di DIY. Pesebaran perantau Minangkabau di DIY. Profesi orang Minangkabau di DIY, dan ikatan perantau Minangkabau DIY dengan kampung halaman.

Bab IV mengetengahkan kehidupan orang Minangkabau di DIY dari *extended family* ke *nuclear family*. Diantaranya adalah berkaitan dengan terjadinya perkawinan antar etnis mengakibatkan hilangnya prosesi penurunan gelar adat. Kesetaraan dalam bekerja dan kesetaraan membuat keputusan antara suami dan istri di dalam rumah tangga. Peran gender dalam rumah tangga. Pola komunikasi di dalam keluarga. Upacara adat mengarah ke kreasi baru, dan pola pewarisan yang semula dari matrilineal ke bilateral.

Bab V menyajikan faktor-faktor yang memengaruhi kekerabatan matrilineal orang Minangkabau di DIY. Dalam bab ini dijelaskan faktor-faktor yang memengaruhi tersebut antara lain; Fenomena globalisasi dan modernisasi. Revolusi teknologi informasi. Dampak Adaptasi budaya Minangkabau dan Jawa, dan pemahaman tentang Islam.

BAB VI adalah penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.



## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Perubahan dalam sistem kekerabatan matrilineal Minangkabau sudah berlangsung dalam beberapa dekade belakangan. Hal ini ditandai dengan menguatnya ikatan perkawinan antara suami-istri dan menguatnya hubungan antara ayah dan anak. Banyak pertanyaan dari orang Minangkabau bagaimana bentuk atau pola perubahan yang terjadi dalam sistem kekerabatan matrilineal di tengah arus globalisasi dan modernisasi saat ini. Penelitian yang telah penulis lakukan di DIY memperlihatkan kecenderungan bahwa keluarga luas (*Extended Family*) menjadi keluarga inti (*Nuclear Family*) semakin jelas. Peran *mamak* (MB) telah menjadi formalitas dan tidak betul-betul menjadi penentu dalam pengambilan keputusan terhadap masalah-masalah yang terjadi dalam keluarga saudara perempuannya atau kemenakannya (SC). Rumah *gadang* atau rumah adat komunal yang mencerminkan banyak aspek dari sistem kekerabatan matrilineal Minangkabau kini sudah banyak ditinggalkan, kebanyakan orang membangun rumah baru dengan bentuk rumah biasa (minimalis). Keluarga inti menjadi sangat penting sebagai sebuah unit ekonomi dan hunian. Hubungan ayah dan anak sekarang menentukan dalam pemilikan harta pencaharian sekalipun prinsip matrilineal dalam pewarisan harta pusaka tinggi masih berlaku. Saat ini ayah dan ibu secara prinsip menjadi penjaga utama bagi anak-anak dalam ruang domestik, sementara *mamak* (MB) masih tetap berwenang dalam kaitannya dengan kelompok kekerabatan *kaum* atau *paruik*. Perubahan sosial dan budaya dalam suatu masyarakat tidak bisa dihindari. Sistem kekerabatan matrilineal Minangkabau juga mengalami pergeseran dan perubahan pada unsur-unsur yang mendukungnya. Sekalipun perubahan-perubahan yang terjadi di dalam penelitian ini tampak tidak terlalu radikal.



Setiap kebudayaan pasti akan mengalami perubahan–baik perubahan tersebut sifatnya sebagian ataupun keseluruhan. Sebuah kebudayaan adalah campuran antara yang lama dan yang baru. Sistem kekerabatan matrilineal Minangkabau yang diasumsikan terjadi perubahan dari beberapa ciri-cirinya seperti melemahnya keluarga luas dengan kecenderungan menguatnya keluarga inti, berkurangnya peran *mamak* dengan kecenderungan dominannya peran ayah, dan lain sebagainya. Akan tetapi, garis keturunan masih terlihat bercirikan matrilineal sebagaimana sebelumnya.

Kajian tentang sistem kekerabatan matrilineal Minangkabau secara komprehensif dan cukup mendalam belum ada lagi semenjak Muhammad Radjab menulis buku “Sistem Kekerabatan Matrilineal di Minangkabau” yang diterbitkan tahun 1969. Sampai saat ini buku Radjab masih merupakan bahan rujukan satu-satunya yang lengkap tentang sistem kekerabatan matrilineal orang Minangkabau. Padahal penelitiannya sudah lama sekali dan kondisinya sekarang tentu sudah banyak mengalami perubahan. Kajian peneliti-peneliti selain Muhammad Radjab tentang Minangkabau setelah itu tidak ada yang secara khusus mengkaji tentang sistem kekerabatan matrilineal. Kajian-kajian tentang Minangkabau tersebut memang terkait dengan sistem matrilineal tetapi adalah kajian yang umumnya melihat kaitan sistem matrilineal dengan aspek-aspek yang lain. Seperti Mochtar Naim (1979) tentang merantau, Tsuyosi Kato (1982) tentang merantau dari perspektif sejarah, Amir Syarifuddin (1984) tentang pelaksanaan hukum kewarisan Islam dalam lingkungan adat Minangkabau, Frans von Benda-Beckam (2000) tentang properti dan kesinambungan sosial. Seterusnya Joke van Reenen (1996) tentang perempuan Minangkabau, dan Peggy Reeves Sanday (1998) tentang posisi perempuan dalam struktur sosial Minangkabau.

Selanjutnya, dikenal pula nama Usman Pelly. Dalam bukunya (2013), Pelly menyebutkan bahwa orang Minangkabau merantau selain berkaitan dengan lemahnya kedudukan laki-laki serta konflik-konflik yang timbul akibat dari kekerabatan matrilineal, sebagaimana yang

terdapat dalam teori Mochtar Naim, ternyata terdapat pula faktor lain yang mendorong mereka untuk bermigrasi. Faktor tersebut diistilahkan Pelly sebagai misi budaya (*cultural mission*). Menurut Pelly, misi budaya adalah seperangkat tujuan yang diharapkan dapat dicapai oleh anggota suatu masyarakat yang didasarkan pada nilai-nilai dominan dari pandangan dunia masyarakat bersangkutan. Bagi Pelly, misi budaya inilah yang menggerakkan fase-fase awal migrasi, bahkan misi ini tetap berlaku dan berlangsung terus-menerus. Akan tetapi, dalam teori ini Pelly tidak mendalami bagaimana praktik pengamalan sistem kekerabatan matrilineal orang Minangkabau di perantauan.

Kajian Radjab telah menjadi rujukan banyak sarjana yang ingin mengetahui atau mengenal sistem kekerabatan matrilineal lebih jauh. Jarak waktu Radjab (1969) menulis sampai sekarang sudah hampir 40 tahun, tentu banyak yang telah berubah dan ada yang tetap bertahan dari prinsip-prinsip sistem kekerabatan matrilineal tersebut. Oleh sebab itu, perlu kajian dan penelitian yang mendalam tentang bentuk kekinian dari sistem kekerabatan matrilineal orang Minangkabau. Karena perubahan adalah sesuatu yang mutlak terjadi, dan itu dipahami oleh orang Minangkabau sendiri yang terlihat dari ungkapan pepatah *sakali aie gadang sakali tapian barubah* (sekali air besar sekali tepian berubah).

Dari kajian-kajian yang ada tersebut, penulis sebenarnya terbantu dalam mengupas lebih jauh kehidupan orang Minangkabau—khususnya yang berada di daerah perantauan (DIY). Hanya saja, kajian para sarjana di atas tidak memberikan jawaban yang lebih jauh tentang bagaimana posisi sistem kekerabatan matrilineal Minangkabau ketika berhadapan dengan arus modernitas dan globalisasi. Apakah masih seperti sediakala, atau mengalami perubahan—baik perubahan dalam praktik maupun dalam penghayatannya.

Dari kajian yang dilakukan, penulis menemukan perubahan dalam praktik pelaksanaan sistem kekerabatan matrilineal orang Minangkabau di DIY. Hal ini membawa konsekuensi, bahwa orang Minangkabau yang pergi bermigrasi ke daerah lain, di samping didorong oleh berbagai faktor yang telah dibahas oleh para sarjana sebelumnya,

ternyata di daerah migrasi orang Minangkabau berusaha membaca ulang dan memodifikasi nilai-nilai kekerabatan matrilineal yang melekat di dalam kebudayaannya akibat terjadinya adaptasi dengan budaya tempatan.

Dalam proses pembacaan ulang terhadap nilai kekerabatan matrilineal tersebut, orang Minangkabau di daerah migrasi beradaptasi dengan berbagai faktor-faktor yang ditimbulkan oleh perkembangan zaman, sehingga menyebabkan sistem kekerabatan matrilineal mereka berubah. Faktor yang mengubah tersebut penulis simpulkan dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Fenomena menguatnya semangat globalisasi dan modernisasi yang telah mengubah tatanan berpikir dan bertindak manusia secara global. Orang Minangkabau yang berada di DIY tidak bisa mengelak dari semangat tersebut. Sehingga dalam keriuhan globalisasi yang ditandai dengan gaya hidup modern, orang Minangkabau di DIY berupaya untuk membaca ulang nilai-nilai kekerabatan matrilineal yang mereka anut.
2. Revolusi teknologi informasi yang merupakan salah satu hasil karya dari globalisasi, berperan serta dalam mendorong perubahan sistem kekerabatan matrilineal Minangkabau di DIY. Internet adalah salah satu varian produk yang paling menonjol bila dibandingkan dengan produk-produk teknologi informasi lainnya. Melalui pemanfaatan fitur-fitur canggih media sosial semisal *facebook*, *twitter*, dan *youtube*, yang dijadikan oleh masyarakat sebagai sarana hiburan, ternyata fitur-fitur tersebut juga terhubung dengan ruang publik dunia maya yang pluralistik karena diisi oleh hampir semua orang yang datang dari berbagai belahan dunia dan berbagai latar belakang budaya. Oleh karenanya, internet telah mengembangkan ruang gerak bagi kehidupan baru masyarakat, dan juga telah menciptakan sebuah tatanan masyarakat dunia global, yakni sebuah masyarakat yang sangat transparan terhadap perkembangan informasi. Dalam

kondisi demikian, masyarakat sebagai aktor sentral yang mewarisi nilai-nilai kebudayaan yang mapan kini tengah dihadapkan pada keadaan selayaknya sebuah “pasar” yang menawarkan “barang-barang baru”, berupa beragam ide dan gagasan selain yang sudah tertulis di dalam nilai adat dan budaya. Dalam pasar tersebut, orang Minangkabau di DIY memperoleh kesempatan dengan bebas untuk memilih, mengganti, bahkan mengonsumsi “barang-barang” yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

3. Adaptasi budaya Minangkabau dan Jawa di DIY, mengakibatkan terjadinya penipisan dalam pemahaman dan penghayatan mengenai budaya kekerabatan matrilineal. Fenomena ini terlihat jelas pada pada kalangan orang Minangkabau yang sudah lama berdomisili di DIY dan juga pada generasi kedua, ketiga, dan seterusnya.
4. Pengaruh dari pemahaman keberagaman orang Minangkabau di DIY, yang lebih cenderung kembali kepada konsep puritanisme, yang didukung oleh kemudahan akses dakwah di media sosial, mengakibatkan mereka mulai mempertanyakan kelindan antara adat dan Islam dalam sistem kekerabatan matrilineal.

Tarik ulur faktor-faktor di atas telah melahirkan perubahan dalam sistem kekerabatan matrilineal orang Minangkabau di DIY, yang penulis rangkum dalam beberapa hal, diantaranya;

1. Terjadinya fenomena perkawinan antar etnis Minangkabau dan Jawa di DIY, yang mengakibatkan upacara-upacara adat, seperti penurunan gelar adat kepada laki-laki Minang telah hilang. Perubahan pola perkawinan semacam ini juga mengakibatkan runtuhnya pola perkawinan yang ideal bagi orang Minangkabau. Perkawinan ideal dalam budaya Minangkabau adalah mengawini anak perempuan *mamak* (paman), saudara laki-laki ibu. Kalau pun tidak mengawini anak *mamak*, perkawinan ideal juga bisa dilaksanakan apabila

seorang laki-laki Minang mengawini perempuan dari kampung/*nagari* tetangga, dengan catatan tidak sesuku, yakni harus mengikuti pola eksogami matrilineal. Sangat tidak pantas atau menyalahi adat apabila mengawini perempuan dari daerah di luar Minangkabau. Akan tetapi, di DIY, prinsip adat tersebut tidak terlalu dipermasahkan.

2. Peran gender dalam kehidupan, kesetaraan dalam bekerja dan membuat keputusan, termasuk pola komunikasi di dalam rumah tangga bagi keluarga Minangkabau di DIY, telah memberikan semangat baru di dalam berinteraksi. Sehingga aturan adat dalam sistem kekerabatan matrilineal, yang terkesan mengikat, mulai mencair.
3. Upacara adat yang mengarah ke kreasi baru. Baik upacara adat dalam seni musik, seni tari, dan seni pertunjukan.
4. Pola baru dalam sistem kewarisan orang Minangkabau di DIY, yang telah mengikuti pola pewaris bilateral yang dianut oleh orang Jawa di DIY,

## **B. Saran**

Penelitian seputar orang Minangkabau selalu menjadi hal yang menarik bagi para sarjana sosial untuk melakukan telaah yang lebih mendalam. Hal ini dikarenakan bahwa bila disebutkan tentang orang Minangkabau, maka yang langsung teringat adalah kalau bukan rumah makan Padang yang bertebaran di seluruh pelosok negeri, sistem kekeluargaan yang memakai sistem matrilineal, dan yang tak ketinggalan adalah tradisi budaya merantau yang merupakan bagian dari nilai-nilai adat. Penelitian yang penulis lakukan dengan berbagai teori dan metodologi sebagaimana yang telah diuraikan di atas menemukan bahwa sistem kekerabatan matrilineal telah mengalami konstruksi baru seiring dengan munculnya semangat globalisasi yang telah mengubah seluruh pola kehidupan manusia. Kenyataan ini dikarenakan oleh model penelitian yang penulis lakukan lebih bercorak

antropologis, sehingga asumsi yang terbangun ialah adanya tarik menarik antara pemikiran tradisional dan modernitas. Penelitian yang penulis lakukan terhadap orang Minangkabau fokus terhadap sistem kekerabatan matrilineal di Yogyakarta. Sungguhpun demikian, masih banyak aspek-aspek lain yang bisa diteliti secara mendalam oleh para peneliti dari orang Minangkabau ini, lebih-lebih dalam peradaban yang mengglobal saat ini.

Selain itu, penelitian ini turut juga memberikan sumbangan pemikiran dalam konteks perdebatan tentang konstruksi baru dari sebuah ajaran kebudayaan. Sementara secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan, model, dan pedoman bagi kalangan akademisi maupun bagi mereka yang berkepentingan untuk menggali lebih jauh tentang kelindan antara nilai-nilai budaya maupun nilai agama untuk menjawab tuntutan kehidupan manusia pada masa yang akan datang.



## DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Amin. *Fresh Ijtihad “Manhaj Pemikiran Keislaman Muhammadiyah di Era Disrupsi”*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2019.

------. *Studi Agama Studi agama: normativitas atau historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Abdullah, Irwan. *Konstruksi dan Reproduksi Budaya*. Cet.5. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

------. “Dari Bounded System ke Borderless Society: Krisis Metode Antropologi dalam Memahami Masyarakat Masa Kini,” *Jurnal Antropologi Indonesia*, Vol. XXIII, No. 60 (1999).

Abdalal Rawi and others, “Identity as a Variable,” *Perspectives on Politics*, Vol. 4, No. 4, 2006.

Abdullah, Taufik. *Sekolah dan Politik, Pergerakan Kaum Muda di Sumatera Barat 1927-1933*. Cet ke-1. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2018.

------. Some Notes on the Kaba Tjindua Mato; An Example of Minangkabau Traditional Literature, *Indonesia*, No. 09. (April 1970).

------. *Sejarah dan Masyarakat Lintasan Historis Islam di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987.

------, “Adat and Islam: An Examination of Conflict in Minangkabau”, *Indonesia*, No. 2 (1966): 1 – 24.

Afif, Afthonul. “Identitas Sosial Orang Minangkabau yang Keluar dari Islam”, *Jurnal Psikologi*, Vol. 36, No. 2, (Desember 2009).

------. *Teori Identitas Sosial*. Yogyakarta: UII Pres, 2015.



Ahimsa Putra, Hedy Shri. "Peran Budaya Bangsa untuk Jatidiri dan Integrasi," *Makalah*. Fakultas Ilmu Sosial: Universitas Negeri Yogyakarta, 2012.

-----."Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama," *Walisono*, Vol. 20, No. 2, (2012).

Ahmad Dahri, Ibnu. *Peran Ganda Wanita Modern*. Pustaka al-Kautsar: Jakarta, 1991.

Adhindaru Wibisono, Bhagas. "Modal Sosial Kelompok Pedagang Asal Minang di Kota Surakarta," <http://sosiologi.fisip.uns.ac.id/online-jurnal/>.

Andaya, Leonard Y. *Leaves of the Same Tree: Trade and Ethnicity in the Straits of Melaka*. The United States of America: University of Hawaii Press, 2008.

Anderson, Benedict. *Imagined Communities; Reflection on Origin and Spread of Nationalisme*. Edisi Revisi. London: Verso, 1991.

Appadurai, Arjun. "Global Ethnoscapes: Notes and Queries for a Transnational Anthropology," in Sanjeev Khagram and Peggy Levitt, eds., *The Transnational Studies Reader Intersections and Innovations*. New York: Routledge, 2008.

Alfian. *Muhammadiyah: The Political Behavior of a Muslim Modernist Organization Under Dutch Colonialism*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1989.

Asyari, "Religiusitas dan Culture Belief dalam Prilaku Ekonomi Orang Minangkabau di Sumatera" Barat, *Disertasi*: Padang: Universitas Andalas, 2006.

Arifin, Imron. *Kepemimpinan Kyia: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*. Malang: Kalimasahada Press, 1993.

Azra, Azyumardi. *Surau, Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*. Jakarta: Logos, 2003.

- . “Surau di Tengah Krisis: Pesantren dalam Perspektif Masyarakat”, dalam M. Dawam Rahardjo. *Pergulatan Dunia Pesantren; Membangun dari Bawah*. Jakarta: P3M, 1985.
- . “Anak Muda dan Radikalisme,” [http:// www.republika.co.id/ berita/ kolom/ resonansi/ 17/04/ 19/oonqon319-anak-muda-dan-radikalisme](http://www.republika.co.id/berita/kolom/resonansi/17/04/19/oonqon319-anak-muda-dan-radikalisme). 2017.
- Bacchi. Carol L. *Same Difference Feminism and Sexual Difference*. Sidney: Allen & Unwin, 1990.
- Badan Pusat Statistik. *Profil Kependudukan DIY 2016*. Yogyakarta: BPS DIY, 2016).
- Bagian Humas Pemerintah D.I.Y. *Sekilas Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Bagian Humas Pemerintah Provinsi D.I.Y, 2008.
- Bagian Humas KMM. *Potret D.I Yogyakarta 1988-1998*. Yogyakarta: Bagian Humas KMM, 1998.
- Bagian Perijinan DIY. *Kumpulan Peraturan Usaha*. Yogyakarta: Bagian Perijinan, 2017.
- Badri, Muhammad. *Sentuhan Jiwa untuk Anak Kita*. Bekasi: Daun Publishing, 2012.
- Bapedalda DIY. *Buku I Analisis Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Bapedalda, 2016.
- Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi; Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Cet. 4. Jakarta: Kencana, 2009.
- Baran, Paul. *On Distributed Communication*, Vol. 1-9, (Santa Monica: RAND Corporation, 1964), [http://www.rand.org./publikasi/RM/Paul Baran. List. HTML](http://www.rand.org/publikasi/RM/Paul%20Baran.List.HTML).

- Burger, D.H. *Perubahan-Perubahan Struktur dalam Masyarakat*. Jakarta: Bhrata, 1993.
- Barth, Fredrik. *Ethnic Groups and Boundaries The Social Organization od Cultural Difference*. United States of America: Waveland Press, 1969.
- Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Grafindo Persada, 2012.
- Berger, L. Peter. *The Scare Canapy: Elements of Social Theory of Religion*. New York: Double Day, 1990.
- . *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial*, terj. Hartono. Jakarta: LP3S, 1994.
- Berger, L Peter dan Thomas Luckmann, Thomas. *Konstruksi Sosial Atas Realitas*. Jakarta: LP3ES, 1990.
- Bikmen, Nida. "Collective Memory as Identity Content after Ethnic Conflict: An Exploratory Study," *Peace and Conflict: Journal of Peace Psychology*, Vol. 19, No, 1, (2013)
- Bourdieu, Pierre. *The Forms of Capital*. New York: Greenwood, 1986.
- Bush, Robin. "Regional Syaria Regulations In Indonesia: Anomaly or Symptom," in Greg Fealy and Sally White, ed., *Exspressing Islam: Religious Live and Politics in Indonesia*. Singapore: ISEAS, 2008.
- Bulbeck, Chilla. *Reorienting Western Feminism: Women's Diversity in a Postcolonial World*. Cambridge, NY: Cambridge, 1998.
- Ch. Jb, Masroer. *Globalisasi, Agama dan Rasa Keadilan Masyarakat*, Makalah, Diskusi Ilmiah Dosen Tetap UIN Sunan Kalijaga Tahun ke-15 tanggal 11 Maret 2016.
- Campbell, Tom. *Tujuh Teori Sosial*, terj. F. Budi Hardiman. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994.

- Carter, Michael J. "Advancing Identity Theory: Examining the Relationship Between Activated Identities and Behavior in Different Social Contexts," *Social Psychology Quarterly*, Vol. 76, No. 3, (2013).
- Castell, Manuel. *The Rise of Network Society*, Vol. 03, Edisi 02. Malden, MA, Blackwell, (2001).
- Cecily D. Cooper<sup>1</sup> and Terri A. Scandura, "Getting to "Fair": Justice Interactions as Identity Negotiation," *Journal of Leadership & Organizational Studies*, Vol. 22, No. 4, (2015).
- Chodorow, Nancy. *The Reproduction of Mothering*. Berkeley: University of California, 1978.
- Connolly, Peter. *Approaches to the Study of Religion*. Ed Cassel. London and New York, 1999.
- Crouch, Melissa. "Religious Regulations in Indonesia: Failing Vulnerable Groups," *Review of Indonesian and Malaysian Affairs*, Vol. 43, No. 2 (2009).
- Clifton, A James. *Introduction to Cultural Anthropology: The Scope and Methods of Science of Man*. Boston: Houghton Mifflin Co., 1968.
- Damsar dan Indrayani, Isu-Isu Sosial Budaya. *Jurnal Antropologi*, Vol. 18 (Juni 2016): 29-38.
- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*, ter, A. Sudiarja, dkk. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1995.
- Dennis, Alex. "Symbolic Interactionism and Ethnomethodology," *Symbolic Interaction*, Vol. 34, No. 3 (2011).
- Diah Tyahaya Iman and A. Mani. "Motivations for Migration among Minangkabau Women in Indonesia," *Journal of Asia Pacific Studies*, Vol. 32, (2013).

- Dinas Perijinan D.I Yogyakarta. *Kumpulan Pelaporan Perijinan*. Yogyakarta: Dinas Perijinan DIY, 2015.
- Diradjo, Datuk Sanggoeno. *Curaian Adat Alam Minangkabau*. Bukittinggi: Pustaka Indonesia, 1987.
- Disperindag D. I. Yogyakarta. *Buku I*. Yogyakarta: Disperindag, 2012.
- Dt. Rajo Panghulu, Idrus Hakimi. *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau*. Bandung: CV. Rosda.
- Epstein, Cyntia F. *Deceptive Distinctions: Sex, Gender, and the Social Order*. New Haven: Yale University Press, 1988.
- Erwin. *Tanah Komunal: Memudarnya Solidaritas dalam Masyarakat Matrilineal Minangkabau*. Padang: Universitas Andalas, 2006.
- Elfira, Mina. "Inter-ethnic Relation in Padang of West Sumatera Navigating Between Assimilation and Exclusivity," *Wacana*, Vol. 13, No. 02, (2011).
- Fauzi, Anwar. "Studi Konstruksi Sosial Masyarakat Muslim Minangkabau di Malang". *Jurnal Hukum dan Syariah*, Volume 3, Nomor 1, (Juni 2010).
- Faisal, Sanapiah S. "Budaya Kerja Masyarakat Petani Kajian Strukturasionistik Berdasarkan Kasus Petani Sumbawa," *Disertasi*. Surabaya: Universitas Airlangga, 1998.
- ; *Penelitian Kualitatif (dasar-dasar dan aplikasi)*. Malang: Ya3 Malang.
- Febianne Prayogo, Hilda. "Persepsi Analisis Kartu Kredit Tentang Resiko Kartu Kredit Pada Bank Konvensional dan Bank Syariah". *Jurnal Akuntansi Indonesia*, Vol. 3 No. 1 (Januari 2014).
- Frenk, Julian Vargas. *Negotiating Identities: Developing Adaptive Strategies in an Ever Changing Social Reality*, Master's Thesis in Global Studies Department of Sociology Division of Social

Anthropology.Lund University: Faculty of Social Sciences,  
(2011).

Florența Costin, Alexandra. “Negotiating in Cross-Cultural Contexts,”  
*International Conference Knowledge-Based Organization*,  
Vol. XXI, No. 1 (2015).

Fatimah, Siti. “Gender Dalam Komunitas Masyarakat Minangkabau,”  
*Jurnal Ilmiah Kajian Gender*. Vol. 01, No. 02 (2009).

Firmanzah. *Globalisasi: Sebuah Proses Dialektika Sistematis*. Jakarta:  
Yayasan Satria Bakti, 2007.

Fortuna, Dewi. “Perempuan dalam Masyarakat Minangkabau”. dalam  
*Kumpulan Naskah Simposium Pengaruh Adat Budaya Bangsa*.  
Jakarta 10 April 2003.

Gazalba, Sidi. *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta:  
Pustaka Antara, 1983.

George, Ritzer. *Sosiologi: Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*,  
terj. Alimanan. Jakarta: CV. Rajawali, 1985.

Ghufron. “Makna Karir bagi Wanita Karir”, dalam *Proceedings  
Seminar Nasional Gender dan Islam, Menggagas Pendidikan  
Islam Sensitif Gender di Indonesia*. PSG STAIN Kudus, 2013.

Giddens, Antony. *The Consequences of Modernity*. Stanford, CA:  
Stanford University Press, 1990.

Goody, Jack. *Production and Reproduction: A Comparative Study of  
the Domestic Domain*. Cambridge: Cambridge University  
Press, 1976.

Habibi Siregar, Muhammad. “Islam, Patron Sosial, Pseudo Identitas  
Masyarakat Perkotaan,” *Jurnal Miqot*. Vol. XL1 No. 2 (Juli-  
Desember 2017).

Hadler, Jeffrey. *Sangketa Tiada Putus: Matriarkat, Reformasi Islam, dan Kolonialisme di Minangkabau*. Jakarta: Freedom Institute, 2010.

Hamka. *Ayahku*. Jakarta: Jayamurni, 1967.

------. *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi*. Jakarta: Tekad, 1963.

Hall, Stuart. *Cultural Identity and Diaspora*. London: 1990.

Handoko. *Manajemen Personalia dan Sumberdaya Manusia*. Yogyakarta: BPF, 2001.

Hazairin. *Hendak Ke mana Hukum Islam*. Surabaya: Gitamedia Pres, 1963.

Hermayulis. "Transformasi Nilai-Nilai pada Sistem Kekerabatan Matrilineal Minangkabau dalam Penempatan Masyarakat Minangkabau di Negeri Sembilan Malaysia". *Makalah*. Disampaikan dalam seminar antarbangsa pada Temu Sastrawan NUMERA, tanggal 16-18 Maret 2012

Hasan, Noorhaidi. *The Making of Public Islam Piety, Democracy and Youth in Indonesia Politics*. Yogyakarta: Suka-Press, 2013.

Huang, Ying. "Identity Negotiation in Relation to Context of Communication," *Theory and Practice in Language Studies*, Vol. 1, No. 3.

Horikoshi, Hiroko. *Kyai dan Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M, 1987.

Huff, Toby E. "Globalization and Internet; Comparing the Middle Eastern and Malaysian Experiences", *Middle East Journal*, Vol. 55, No. 03, Summer (2001).

[https://issuu.com/Opini\\_Harian\\_Waspada](https://issuu.com/Opini_Harian_Waspada). Menyibak Etnis Bugis di Perantauan, Februari 2016.



- [https://issuu.com/Opini\\_Harian\\_Waspada](https://issuu.com/Opini_Harian_Waspada). Menyigi Filosofi Dagang Orang Minangkabau, Agustus 2017.
- Ibnu Mujib & Others. "ISLAM" IN THE GLOBAL VILLAGE: Post-Tsunami Dialog and Negotiation of Aceh Identity," *AL ALBAB - Borneo Journal of Religious Studies (BJRS)*, Vol. 2, No. 2, (2013).
- Indrajit. *Analisis dan Perancangan Sistem Berorientasi Objek*. Bandung: Informatika, 2001.
- Indrayuda. "Peran Elit Adat dalam Keberlangsungan Tari Minangkabau". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Balitbang Depdiknas Jakarta*, Vol. 15, No. 2 (Maret 2009).
- Iskandar, Teuku. *Kamus Dewan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1970.
- Irdam, Emre. "Networking Among Turkish-Speaking Migrants in London: The Benefits and Drawbacks of Social Capital," *Dissertation*. University of Cambridge, 2013.
- International Research Conference on Muhammadiyah. *Kertas Kerja*. Dilaksanakan di Universitas Muhammadiyah Malang (UUM) pada tanggal 29 November – 02 Desember 2013.
- Jainuri, Achmad. *The Formation of the Muhammadiyah's Ideology*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 1999.
- Justin, Rosenberg. *Follies of Globalization Theory, Polemical Essay*. London: Verso, 2000.
- Lahmi, Ahmad. "Ekspansi Internet ke Dunia Pesantren: Interaksi, Pluralisme, dan Otoritas yang Berubah." *Disertasi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019.
- Li, Peter S. "World Migration in the Age of Globalization: Policy implications and challenges". *New Zealand Population Review*, 33/34.

- Lim, Merlyna. "Archipelago Online; The Internet and Political Activism in Indonesia", *Dissertation*, Universitas Tween, Enshede, Netherland, 2005.
- Lister, Martin. *Internet: A Critical introduction*. New York, Routledge, 2009.
- Lober, Judith. *Gender Inequality: Feminist Theories and Politic*. California: Roxbury, 2001.
- Luthfi, dkk. *Keistimewaan Yogyakarta: Yang Diingat Dan Yang Dilupakan*. Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional: Yogyakarta, 2009.
- Maliki, Zainuddin. *Narasi Agung Tiga Teori Sosial Hegemonik*. Surabaya: Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat, 2003.
- Agama Priyayi: Makna Agama di Tangan Elite Penguasa*. Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004.
- Millet, Kate. *Sexual Politics*. New York: Doubleday, 1970.
- Mohammad, Mazna, dkk. *Feminism and the Woman's Movement in Malaysia: An Unsong (R)Evolution*. London: Routledge, 2006.
- Munir, Misnal. "Sistem kekerabatan dalam Kebudayaan Minangkabau: Perspektif Aliran Filsafat Strukturalisme Jean Claude Levi-Strauss", *Jurnal Filsafat*, Vol. 25, No. 01, (Februari 2015).
- Murniati. *Getar Gender: Perempuan Indonesia dalam Perspektif Agama, Budaya, dan Keluarga*. Magelang: Indonesia Tera, 2004.
- Moleong, L.J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1989.
- McLuhan, Marshall. *The Gutenberg Galaxy: The Making of Typographic Man, Cet. 1* Toronto: University of Toronto Press, 1962.

- M.S, Amir. *Adat Minangkabau: Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*. Jakarta: PT. Mutiara Sumber Media, 2006.
- Nagari Basa, B. Dt. *Tambo dan Silsilah Adat Minangkabau*. Payakumbuh: CV. Eleonora, 1966.
- Navis. AA. *Alam Terkembang Jadi Guru Adat dan Kebudayaan Minangkabau* Jakarta: PT Pustaka Grafitipers, 1986.
- Volkstelling Cencus of 1930 in Netherlands India*. Volume 1 (Batavia: Landsdrukkerij: Departement van Landbouw, Nijverheid en Handel, 1933).
- Volkstelling 1930 Deel II Inheemsche Bevolking van Midden-Java en de Vorstlenladen*. Batavia: Landsdrukkerij, 1934.
- Kahin, Audreu. *Dari Pemberontakan ke Intergrasi "Sumatera Barat dan Politik Indonesia 1928-1998"*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Kato, Tsuyoshi. *Matriliney and Migration, Evolving Minangkabau Traditions, Disertasi*. USA: Ithaca Press, 1992.
- *. Adat Minangkabau dan Merantau dalam Perspektif Sejarah*, Terj. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Kalay, Nelson Semol. "Facebook: A Product of Popular Culture and The Virtual Interreligious Dynamics", *Jurnal Kajian Teologi*, Vol. 4 No. 01 (Juni 2018).
- Keddie, Amanda. "Political Justice, Schooleng, and Issues of Group Identity", *dalam Educational Philosophy & Theory*. Vol. 46 Issue 3, (Maret 2014).
- Keesing, Roger M. *Antropologi Budaya*. Jakarta: Erlangga, 1992.
- Koc, Mustafa. "Cultural Identity Crisis in the Age of Globalization and Technology" *The Turkish Online Journal of Educational Technology* – TOJET, Vol. 5, Issue 1, Article 5, (January 2006).

- Kuppinger, Petra. "One Mosque and the Negotiation of German Islam," *Culture and Religion*, Vol. 15, No. 3 (2014).
- Koentjaraningrat. *Javanese Culture* (Singapore: Oxford University Press, 1989).
- . *Sejarah Teori Antropologi I* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1980).
- . *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: UI Press, 2010.
- . *Muslim Tanpa Mesjid*. Bandung: Mizan, 2001.
- Kohar, Wakidul. *Komunikasi Antarbudaya di Era Otonomi Daerah: Etnografi Interaksi Sosial di Nagari Lunang Sumatera Barat*. Jakarta: SPS UIN Jakarta, 2008.
- Meiji, Toom van. "Culture and Identity in Anthropology: Reflection on 'Unity' and 'Uncertainty' in The Dialog Self," *International Journal for Dialogical Science*, Vol. 3, No. 1 (2008).
- Mark R. Leary and June Price Tangney. *Handbook of Self and Identity*. New York: The Guilford Press, 2012.
- Naim, Mochtar. *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*, cet. Ke-111. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- M.S, Amir. *Adat Minangkabau: Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*. Jakarta: PT. Mutiara Sumber Media, 2006.
- Naully, Meutia. Perbandingan Peran Jenis Kelamin pada Wanita Bekerja. *Skripsi*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1993.
- Nelmawarni. "Merantau: Antara Tradisi dan Ekspansi", dalam *Mozaik Islam Nusantara: Seri Agama, Budaya, Ilmu Pengetahuan, dan Negara. Edisi Revisi*. Padang: Imam Bonjol Pres, 2014.
- Noer, Deliar. *The Modernist Muslim Movement in Indonesia, 1900-1942*. Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1973.

- Ozias Fernandes, Stefanus. *Kebijakan Manusia Nusa Tenggara Timur Dulu dan Kini*. Kupang: Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledarelo, 1990.
- Paul Dean & George Ritzer. "Globalisasi", dalam *The Wiley-Blackwell Companion*, 919.
- Pelly, Usman. *Etnisitas Dalam Politik Multikultural, Buku 1*. Medan: Casa Mesra Publisher, 2015.
- . *Urbanisasi dan Adaptasi: Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing di Perkotaan, cetakan ketiga*. Medan: Universitas Negeri Medan, 2013.
- Pemerintah Kota Yogyakarta. *Pedoman dan Petunjuk Teknis Implementasi Ekonomi Kerakyatan D. I Yogyakarta*. Yogyakarta: Bagian Perekonomian dan Penanaman Modal, 2004.
- Peterson, Annya. *Ethnic Identity: Strategies of Diversity*. Bloomington: Indiana University Press, 1982.
- Primajati Candra Hastuti and others, "The Minang Entrepreneur Characteristic," *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 211, (2015).
- Prindiville, Joanne. "The Image Role of Minangkabau Women", *Kertas Kerja dalam Seminar Internasional, Kesusastaan, Kemasyarakatan, dan Kebudayaan Minangkabau*, Bukittinggi, September 1980.
- Purwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, ed. Ke-II. Jakarta: Balai Pustaka, 1966.
- Portes, Alejandro. *The Economic of Immigration*. New York: Russel Sage Foundation, 1995.
- Puneri Salim, Delmus. "Islam Politic and Identity in West Sumatera". *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 7, No. 01 (2013).

- Ph. S. Van Ronkel. *De Godsdienstige Vershijnselen ter Sumatra's Westkust*. The Hague: van Hoeve, 1960.
- Qibtiyah, Alimatul. *Feminisme Muslim di Indonesia*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2019.
- Radjab, Muhammad. *Sistem Kekerabatan di Minangkabau*. Padang: Center for Minangkabau Studies, 1969.
- Ranakamuksa, Rahadian. "Menuju Masyarakat Urban". *Jurnal Pemikiran Sosiologi*. Vol. 1 (Januari 2007).
- Ratna, Nyoman Kutha. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Rauda. "Sistem Matrilineal dalam Adat Budaya Minangkabau" dalam Ch. N. Latif. *Minangkabau Yang Gelisah: Mencari Strategi Sosialisasi Pewarisan Adat dan Budaya Minangkabau untuk Generasi Muda*. Bandung: CV. Lubuk Agung, 2004.
- Rahmawaty, Anita. "Harmoni Dalam Keluarga Perempuan Karir: Upaya Mewujudkan Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Keluarga", *Jurnal PALASTREN*, Vol. 8, No. 1 (2015).
- Rasjid, Sulaiman. *Fikih Islam, cet. 45*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010.
- Rebecca, Sawyer. *The Impact of New Social Media on Intercultural Adaptation*, dalam Senior Honors Projects. (2011).
- Reflina. "Tantangan Kebudayaan di Zaman Modern", *laporan Penelitian* (Padang: Universitas Andalas, 2012).
- Rivasintha, Emusti. "Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Dalam Upacara Adat Gawai Dayak Ditinjau Dari Sosial Ekonomi Masyarakat Kota Pontianak". *Jurnal Pendidikan Sosial*, vol. 4, No. 1 (Juni 2017).

Roberston, Roland. *Globalization*. London: Sage, 1992.

-----“Modernization, Globalization, and Problem of Culture in the World System Theory”, *“Theory, Culture, and Society”*, Voll. 02, No. 03, (1985).

Rochayati, Cristina. *Citra Wanita Indonesia dalam Iklan Majalah Femina: Analisis Isi Iklan Majalah Wanita Femina Dekade 1970-an, 1990-an, 1990-an*. Tesis. Bandung: Universitas Padjajaran, 2000.

Ryan, Louise. “‘Islam does not Change’: Young People Narrating Negotiations of Religion and Identity,” *Journal of Youth Studies*, Vol. 17, No. 4 (2014).

Sadewo, FX Sri. “Model Etnografi dalam penelitian Kualitatif”, dalam Badan Musyawarah Perguruan Tinggi Swasta Indonesia (BMPTSI) Wilayah VII, Jawa Timur. Surabaya, *Kumpulan Materi Pelatihan Meode Penelitian Kualitatif*. Surabaya, 1998.

Sairin, Sjafrin. *Javanese Trah: A Preliminary Description of A Type of Javanese Social Organization*. Thesis (Australian National University, 1980).

-----“Demokrasi dalam Perspektif Kebudayaan Minangkabau”. *Jurnal Humaniora 1* (1995).

Salihin, Nurus. *Rasionalisasi Agama dalam Arena Politik*. Padang: Imam Bonjol Press, 2013.

Sandoval, Chela. “U.S. third world feminism: The Theory and Method of Oppositional Consciousness in the Postmodern World”. *Gender*, No. 10, 1991.

Sasha Preece & David Mellor, “Learning Patterns in Social Skills Training Program: an Exploratory Study”, dalam *Child & Adolescent Social Work Journal*. Vol. 26, No. 2 (April 2009).



- Setiawan, Budi. Analisis Kinerja Penyelenggaraan Restoran Khas Padang di Bogor, *Jurnal Gizi dan Pangan*, Vol 9. No. 01 (Maret 2014).
- Shirin Zubair dan Maria Zubair, “Situating Islamic Feminism(s): Lived Religion, Negotiation of Identity and Assertion of Third Space by Muslim Women in Pakistan,” *Women's Studies International Forum*, 63 (2017).
- Shihab, Alwi. *Membendung Arus: Respons Gerakan Muhammadiyah terhadap Misi Kristen di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1998.
- Suparman Usman dan Yusuf Somawinata. *Fiqh Mawaris*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.
- Sukisno, Joko. “Perkembangan Hukum Waris Adat di Kalangan Rakyat Indonesia Asli di Daerah Istimewa Yogyakarta”. *Laporan Penelitian* (Yogyakarta, 1988).
- Schiller, Nina Glick. “Positioning Theory: An Introduction”. *Anthropological Theory*, Vol. 16, No. 2 (2016).
- Scott, James C. *Seeing Like a State How Certain Schemes to Improve the Human Condition Have Failed*. New Haven: Yale University Press, 1998.
- Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LkiS, 2005.
- Syarifuddin, Amir. *Hukum Kewarisan Islam, cet. III*. Jakarta: Kencana, 2008.
- . *Pelaksanaan Hukum Kewarisan Islam dalam Lingkungan Adat Minangkabau*. Jakarta: Gunung Agung, 1982.
- Snitow, Ann. “A gender diary”, dalam A. Harris & Y. King (peny.), *Rocking the Ship of State* (Boulder: Westview, 1989).
- Soedja', H. *Muhammadiyah dan Pendirinya*. Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Pustaka, 1989.

- Sobary, Mohammad. *Fenomena Dukun dalam Budaya Kita*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997.
- Surjomiharjo, Abdurrahman. *Sejarah Perkembangan Sosial Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: YUI, 2000.
- Sumardjo, Jacob. *Filsafat Seni*. Bandung: Institut Teknologi Bandung, 2000.
- Sumiyatiningsih, Dien.. “Pergeseran Peran Laki-laki dan Perempuan dalam kajian Feminis”, *WASKITA Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*. Vol 4 no 2 (2013).
- Susan Pulliam & Frederick Rose, “Metropolitan Life to Take Lead Role With First Executive’s New York Unit”, *dalam Wall Street Journal*, (April 1991).
- Swann Jr, Willian B and Bosson, Jennifer K. “Self and Identity” in Susan T. Fiske, Daniel T. Gilbert and Gardner Lindzey, eds., *Handbook of Social Psychology*. New Jersey: John Wiley and Sons, Inc, 2010.
- Taruvinga, Feremenga Doglas. “Local Urban Development Stakeholders in Globalizing Context: Civil Society, Urban Governance and urban Poverty in Harare, Zimbabwe”. *Disertasi*. USA: University of California.
- Ting-Toomey, Stella. “Identity Negotiation Theory,” in J. Bennett ed., *Sage Encyclopedia of Intercultural Competence*, Volume 1, (2015).
- , *Communicating Across Culture*. New York London: The Guilford Press, 1999.
- Toomey, Adrian. *Bicultural Identity Negotiation, Conflicts and Intergroup Communication Strategies: a Qualitative Study* (United States: UMI Dissertation Publishing,(2012).

- Therbon, Gorart. "Globalization; "Dimensions, Historical Waves Regional Effects, Normative Governance", *International Sociology*, No. 15, (2000).
- Turner, J. C and Onorato, R. S. "Social Identity, Personality and the Self-Concept: A Self-Categorization Perspective," in Tylor T.R and others, eds., *The Psychology of the Social Self*. New York: Lawrence Erlbaum Associates, Mahwah, 1999).
- Wahyudi, Sarjana Sigit. *Urbanisasi dan Migrasi di Keresidenan Surabaya pada Akhir Abad ke-19 dan Awal Abad ke-20*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2010.
- Wallerstein, Immanuel. *The Modern-World-System*. New York: Academic Press, 1974.
- Waters, Malcome. *Modern Sociological Theory*. London: Sage Publication, 1994.
- Weber, Max. *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*, terj. Yusup Priasudiarja. Pustaka Prometheus, 2003.
- Yao Sua Tana, Kamarudin Ngahb and Mohd Shahrul Imran Lim Abdullah, "Negotiation of Identity and Internal Contradictions: the Terengganu and Kelantan Peranakan Chinese Foodways Compared," *Asian Ethnicity*, Vol. 16, No. 4 (2015).
- Yulius, Slamet. *Modal Sosial dan Kemiskinan – Tinjauan Teoritik dan Kajian di Kalangan Penduduk Miskin di Perkotaan*. Surakarta: UNS press, 2012.
- Zaman, Saefu. "Pola Konsumtif Masyarakat Urban dalam Perspektif Semiotik dan Budaya". *Jurnal Paradigma Jurnal Kajian Budaya*, Vol. 7, No. 1 (2007).
- Zakia, Rahima. "Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Adat Minangkabau". *Jurnal Ilmiah Kajian Gender*.

Zainuddin Muda Z. Monggilo, “Internet Freedom in Asia; Case of Internet Censorship in China”, *Journal of Government and Politics*, Vol. 7, No. 01, (2016).

